

**BERTAHAN DARI GELOMBANG INDUSTRI OBAT-OBATAN
MODERN: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di
Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Shobrina Jamilah

NIM. 16230051

Pembimbing:

Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M. Si

NIP. 197507012005011007

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-427/Un.02/DD/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : BERTAHAN DARI GELOMBANG INDUSTRI OBAT-OBATAN MODERN: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOBRINA JAMILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16230051
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M. Si

SIGNED

Valid ID: 5ee6f89db01dc



Penguji I

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5edb380f28c60



Penguji II

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5ee37fd670635



Yogyakarta, 13 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5ee6fcaeeef0d2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: lib@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Shobrina Jamilah
NIM : 16230051
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : BERTAHAN DARI GELOMBANG INDUSTRI OBAT-OBATAN MODERN: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul

Sudah bisa diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui
Pembimbing
Ketua Prodi

Yogyakarta, 23 April 2020

Dr. Abdur Rozaki, M.Si
NIP. 197507012005011007

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si
NIP. 198104282003 12 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail : ds@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shobrina Jamilah

Nim : 16230051

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

BERTAHAN DARI GELOMBANG INDUSTRI OBAT-OBATAN MODERN:
STUDI KASUS PROFESI JAMU GENDONG FARMASI TRADISIONAL DI
DUSUN KIRINGAN, CANDEN, JETIS, BANTUL, adalah hasil karya pribadi
dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau
ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai
acuan dan penulis berikan sumber.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung
jawab penulis.

Yogyakarta, 17 April 2020

Yang menyatakan,

Shobrina Jamilah

16230051

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penayyang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shobrina Jamilah
NIM : 16230051
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 05 Juni 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Shobrina Jamilah

16230051

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karyaku ini kepada:

Yang tercinta, ayah dan ibu-ibuku.

Ungkapan rasa syukurku atas kesabaran ayah dan ibu-ibuku membimbing dan bekerja keras demi pendidikan anakmu. Terima kasih banyak untuk semua kasih sayang semangat yang diberikan untukku. Kini saatnya aku membuktikan kepada kalian terutama almarhumah ibuku bahwa aku dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan lancar dan semoga perjuanganku selama ini dapat membahagiakan kalian.

Tak lupa saudara-saudaraku.

Terima kasih juga untuk saudara-saudaraku yang selalu mensupport aku dari awal sampai sekarang menyelesaikan karyaku.

Almamaterku Pengembangan Masyarakat Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta segenap sahabat

Terima kasih banyak untuk sahabat-sahabatku yang telah mensupport dikala suka duka perjuangan menyelesaikan skripsi.

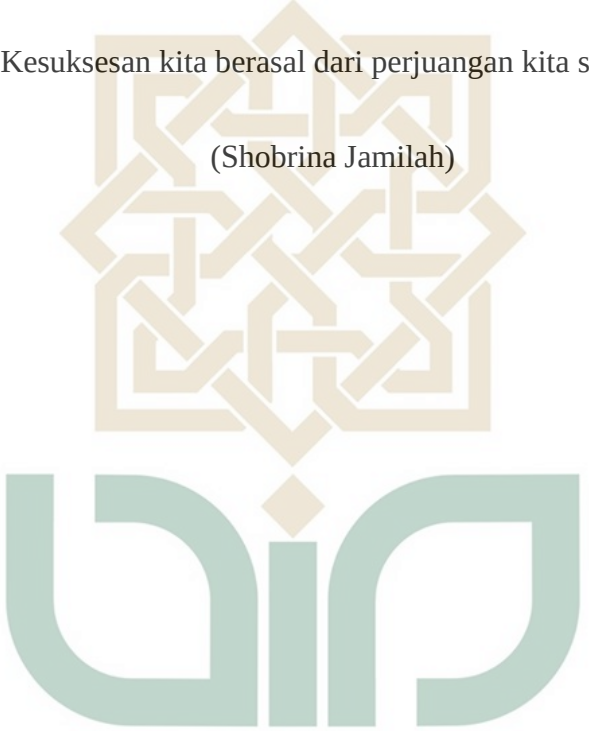
MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

”Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Asy Syarh: 5)¹

Kesuksesan kita berasal dari perjuangan kita sendiri

(Shobrina Jamilah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Enang Sudrajat, dkk. *Syaamil Qur'an Cordova Al- Qur'an &terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arianleema, 2009), hlm. 596.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur senantiasa selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang dinantikan syafa'at-Nya di yaumul akhir nanti. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi berkembangnya dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Phil. Sahiron, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

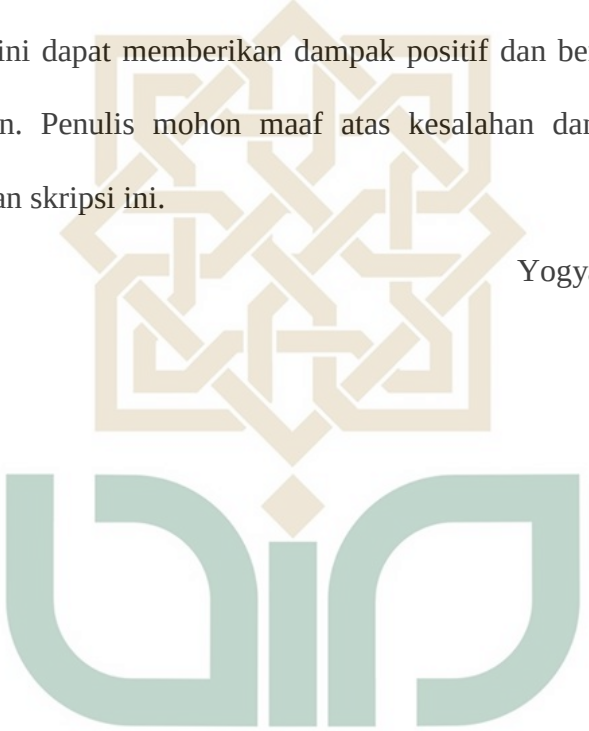
4. Dr. Abdur Rozaki, S. Ag. M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasihat, masukan, arahan, dan bimbingannya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan sabar, tulus memberikan ilmu, wawasan, dan keterampilan kepada penulis.
6. Seluruh petugas TU (Tata Usaha) beserta staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu berjalannya proses administrasi dalam penyusunan skripsi.
7. Orang tua tercinta Bapak Sumardi dan Almh. Ibu Suwarti, serta Ibu Uni, kakak-kakakku Mbak lathifatus Syarifah dan Mas Setyo Budi Purnomo, serta adik-adikku Muhammad syafi'i, Zaki, akrom, dan adik terakhir yang baru datang ke dunia Muhammad Abdul Matin At-Taqy. Keluarga tercinta, kebahagiaan, motivasi serta do'a yang tak henti-hentinya selalu dipanjatkan teruntuk anak tercintanya ini. Terimakasih atas semua dukungannya agar dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik.
8. Keluarga Alm. Bapak Sunardi Syahuri yang sudah memberikan tempat tinggal, motivasi dan do'anya.
9. Sahabat-sahabat asrama. Semiyatun, Wahidatun Hidayah, Rizky Eko N, Puji Nurul Khotimah, Vivi Yunita yang selalu memberikan motivasi, semangat dan do'anya.
10. Sahabatku Ali Masykur yang selalu penulis repotkan untuk menemani ke lokasi penelitian dan memberikan *support* dalam mengerjakan skripsi.

11. Teman-teman pejuang squad: Nila Khoirunnaili, Novita Dhian Pangesti dan Dhea Ayu Riani yang selalu membuat penulis terhibur saat merasa lelah dan saling memberikan *support* satu sama lain.
12. Kelompok PPM penulis: Nila Khoirunnaili, Yunia Ayu Safitri, Nasruddin Muzaki, Ridwan, Hisyam, dan Arfian yang sudah memberikan dukungan dan do'a.
13. Teman-teman KKN Dusun Klito Magelang: Arsil, Suci, Zaza, Ali, Mi'raj, Jupri, dan Gusti yang sudah memberikan kenangan suka duka selama di lokasi KKN.
14. Teman-teman seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016: Nurma, Mei, Ika, Aisyah, Nunis, Nendi, Zaki, Huda dan lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu
15. Perangkat Dusun Kiringan Khususnya Ibu Sudiyatmi selaku kepala dusun terimakasih banyak telah membantu menyelesaikan tugas akhir.
16. Bapak Ibu masyarakat Dusun Kiringan terutama ibu-ibu penjual jamu tradisional yang telah memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan skripsi penulis.
17. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis ucapkan terimakasih.

Kepada siapa saja yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih. Karena tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan ada. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi semua kalangan. Penulis mohon maaf atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 April 2020

Penyusun,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Jamu tradisional merupakan jamu yang dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan penyakit. Semakin modernnya perkembangan jamu semakin tergeser dari kehidupan masyarakat. Berbeda dengan Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta merupakan sentra IKM (Industri Kecil Menengah) jamu Kiringan yang hampir seluruh rumah memproduksi jamu. Maka dari itu Dusun Kiringan tersebut juga disebut “Dusun Jamu” yakni dusun dengan sentra penghasil jamu terbesar di Yogyakarta. Jamu yang diproduksi dan didistribusi oleh para perempuan ke berbagai daerah Bantul dan sekitarnya. Sejalan dengan realita tersebut, penelitian ini berjudul Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. Penulis meneliti tentang alasan mengapa profesi jamu gendong di Dusun Kiringan bertahan sampai sekarang dan bagaimana proses keberlanjutan profesi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan jamu gendong masih bertahan dan proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bertahannya profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan dikarenakan menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada sejak zaman dahulu, yakni turun temurun dari nenek moyang. Kearifan lokal yang dimaksud adalah menjaga dan melestarikan jamu tradisional yang ada sejak tahun 1947. Menjaga profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan agar tetap bertahan dan tidak menghilangkan budaya yang ada. Dengan bertahannya profesi jamu tradisional perlu adanya yang namanya proses untuk melanjutkan atau mengembangkan profesi tersebut. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai penghidupan berkelanjutan. Penghidupan berkelanjutan yang dilakukan Dusun Kiringan sebagai desa wisata adalah dengan mengembangkan industrialisasi desa. Pengembangan industri kecil yang ada di Dusun Kiringan tersebut melalui beberapa bentuk kegiatan antara lain: perencanaan kinerja penjual jamu tradisional, pengembangan jamu, dan pengaderan profesi.

Kata Kunci: *Jamu tradisional, kearifan lokal, penghidupan berkelanjutan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan penelitian.....	9

E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kajian Teori	12
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II: PROFIL DUSUN KIRINGAN SEBAGAI KELOMPOK PENJUAL JAMU TRADISIONAL

A. Asal-usul Dusun Kiringan menjadi Dusun Jamu	28
B. Kondisi Demografi Dusun Kiringan	29
C. Letak dan Kondisi Geografi Dusun Kiringan	31
D. Pendidikan Masyarakat Dusun Kiringan	34
E. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Kiringan	35
F. Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Kiringan	37
G. Mata Pencarian	38
H. Profil Koperasi Seruni Putih	41

BAB III: BERTAHANNYA DARI GELOMBANG INDUSTRI OBAT- OBATAN MODERN: STUDI KASUS PROFESI GENDONG FARMASI TRADISIONAL DI DUSUN KIRINGAN, CANDEN, JETIS, BANTUL

A. Bertahannya Profesi Penjual Jamu Tradisional.....	45
1. Manajemen Bahan.....	49
2. Mengatasi Pasar	52

B. Proses Keberlanjutan Profesi Penjual Jamu Tradisional.....	62
1. Perencanaan Kinerja Penjual Jamu Tradisional.....	64
2. Pengembangan Jamu Tradisional.....	66
3. Pengkaderan	83
C. Dinamika dan Tantangan	87
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk Dusun Kiringan berdasarkan Kepala Keluarga bulan Desember 2019.....	29
Tabel 2 Jumlah penduduk Dusun Kiringan berdasarkan usia bulan Desember 2019.....	30
Tabel 3 Jumlah penduduk Dusun Kiringan berdasarkan jenis kelamin bulan Desember 2019.....	30
Tabel 4 Jumlah sarana prasarana umum Dusun Kiringan.....	33
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	35
Tabel 6 Jumlah perempuan penjual jamu.....	39
Tabel 7 Jumlah penduduk Dusun Kiringan berdasarkan pekerjaan.....	40
Tabel 8 Nama-nama jamu perasan.....	70
Tabel 9 Nama-nama jamu bubuk instan.....	73

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
Gambar 1	Peta wilayah Dusun Kiringan	32
Gambar 2	Fasilitas di Dusun Kiringan	33
Gambar 3	Tempat ibadah	38
Gambar 4	Simbol koperasi	41
Gambar 5	Pertemuan pengurus koperasi seruni putih	43
Gambar 6	Transportasi penjual jamu	47
Gambar 7	Bahan-bahan jamu tradisional	51
Gambar 8	Bahan-bahan jamu instan	52
Gambar 9	Pertemuan rutin	53
Gambar 10	Pelatihan pembuatan permen jelly dan rempah	58
Gambar 11	Event gebyar jamu tradisional di pasar Ngasem tahun 2018	59
Gambar 12	Bathok kelapa wadah jamu	68

DAFTAR BAGAN

BAGAN	KETERANGAN	HALAMAN
Bagan 1	Struktur Organisasi koperasi seruni putih	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **“Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul”** maka perlu diberikan penegasan judul dalam istilah yang terdapat dalam judul-judul tersebut.

1. Bertahan dari Gelombang Industri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata bertahan dapat diartikan tetap pada tempatnya, mempertahankan diri, tidak mau menyerah, berteguh hati, cukup untuk beberapa waktu.² Bertahan dalam penelitian ini adalah bertahannya suatu pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan sebagai penjual jamu.

Sedangkan gelombang dalam KBBI *online* diartikan bergerak bersama secara beruntun.³ Untuk industri sendiri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan.⁴ Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 29

² Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*. <https://kbbi.web.id/tahan>, diakses tanggal 03 Februari 2020, pukul 14:05.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/gelombang>, diakses tanggal 03 Februari 2020, pukul 14:30.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/industri>, diakses tanggal 03 Februari 2020, pukul 14:49.

tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri bahwa industri dapat diartikan sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber Selain itu industri juga dimaknai dengan kumpulan dari banyak perusahaan yang sejenis.⁵

2. Obat-obatan Modern

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online obat-obatan di maknai berbagai macam obat, ramuan obat.⁶ Sedangkan modern memiliki arti terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.⁷ Jika ditarik kesimpulan obat-obatan modern adalah obat-obatan yang diproses atau diolah secara kimiawi.

3. Profesi Jamu Gendong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan lain-lain) tertentu.⁸ Sedangkan jamu memiliki arti obat yang dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya.⁹ Selain itu jamu merupakan bagian dari pengobatan tradisional. Selain itu jamu juga

⁵ Arif Hoetoro. *Ekonomika Industri Kecil*, (Malang: UBMedia, 2017), hlm. 28.

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/obat.html>, diakses tanggal 04 Februari 2020, pukul 12:34.

⁷ Ibid, <https://kbbi.web.id/modern.html>, diakses tanggal 04 Februari 2020, pukul 12:39.

⁸ Ibid. <https://www.kbbi.web.id/profesi.html>, diakses tanggal 05 Februari 2020, pukul 11.56.

⁹ Ibid, <https://www.kbbi.web.id/jamu>, diakses tanggal 05 Februari 2020, pukul 11.58.

merupakan obat-obatan yang turun temurun dari nenek moyang atau leluhur. Untuk jamu gendong sendiri merupakan jamu atau pengobatan tradisional tersebut dengan cara digendong. Jadi, jika ditarik kesimpulan profesi jamu gendong adalah pekerjaan atau keterampilan jamu seseorang dengan cara digendong.

4. Farmasi Tradisional

Farmasi dalam bahasa inggris sama dengan *pharmacy*, dalam bahasa yunani yaitu *pharmakon* yang berarti obat.¹⁰ Jadi farmasi adalah salah satu bidang professional kesehatan yang merupakan kombinasi dari ilmu kesehatan dan ilmu kimia. Farmasi dalam KBBI *online* diartikan dengan cara dan teknologi pembuatan obat serta cara penyimpanan, penyediaan, dan penyalurannya.¹¹ Sedangkan tradisional dalam KBBI *online* merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.¹² Jika ditarik kesimpulan farmasi tradisional adalah obat pada zaman dahulu atau obat tradisional yang ada secara turun temurun sejak nenek moyang.

5. Dusun Kiringan

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Farmasi>, diakses tanggal 05 Februari 2020, pukul. 12:55.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, <https://www.kbbi.web.id/tradisional>, diakses tanggal 05 Februari 2020, pukul 12.16.

¹² *Ibid.* <https://www.kbbi.web.id/tradisional>, diakses tanggal 05 Februari 2020, pukul 13:00.

Dusun Kiringan merupakan satu dari 15 dusun yang berada di Desa Candan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Dusun ini terdiri dari 05 RT dimana terdapat 120 perempuan yang memiliki profesi sebagai penjual jamu.

Dari penegasan judul **“Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Candan, Jetis, Bantul”** adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta bahwa di dusun tersebut penjual jamu banyak tersebar hampir satu dusun berprofesi penjual jamu. Sehingga menarik untuk dibahas mengenai bagaimana mereka masyarakat Dusun Kiringan bertahan sebagai penjual jamu serta proses keberlanjutan profesi jamu gendong di dusun Kiringan, Candan, Jetis, Bantul.

B. Latar Belakang

Jamu merupakan obat-obatan tradisional yang turun temurun dari nenek moyang atau leluhur. Dalam peraturan menteri kesehatan RI nomor 006 tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional menyatakan bahwa¹³;

“Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku.”

¹³Undang-undang Nomor 006 tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, pasal 1 ayat (1).

Jamu tradisional dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan segala penyakit. Jamu pertama kali muncul di lingkungan istana, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.¹⁴ Tradisi meracik jamu tersebut masih menjadi sesuatu yang rahasia dan hanya dikerjakan oleh kalangan tertentu saja. Tetapi dengan perkembangan zaman, orang-orang mulai mengembangkan dan mengajarkan bagaimana meracik jamu kepada masyarakat luar. Berkembangnya kegiatan meracik dan meminum jamu dapat dilihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang kemudian berprofesi sebagai penjual jamu.

Industri jamu tradisional yang merupakan jenis industri kecil & mikro dikembangkan menjadi: Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), usaha jamu racikan dan usaha jamu gendong.¹⁵ Industri jamu tradisional ini sudah mendapatkan izin edar. Pemberian izin edar yang dimaksud adalah dilaksanakan melalui mekanisme registrasi sesuai dengan yang ditetapkan. Obat tradisional yang dapat diberikan izin edar harus memenuhi kriteria sebagai berikut¹⁶: (a) Bahan obat memenuhi persyaratan keamanan dan mutu, (b) Menerapkan CPOTB, (c) Memenuhi persyaratan Farmakope Herbal Indonesia atau persyaratan yang diakui, (d) Berkhasiat yang dibuktikan secara empiris,

¹⁴Sulistary Ardiyantika, *Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 4.

¹⁵ Undang-undang Nomor 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, pasal 1 ayat (6, 7, 8, 9, 10).

¹⁶*Ibid*, pasal 6 ayat (1).

turun menurun, dan ilmiah, (e) Penandaan berisi informasi yang objektif, lengkap, dan tidak menyesatkan.

Jamu sendiri biasa digunakan sebagai obat herbal atau hasil meramu bahan-bahan yang berasal dari alam dan memiliki khasiat untuk kesehatan. Tidak hanya sebagai obat, tetapi untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencegah dari penyakit. Jamu juga dapat digunakan untuk anak-anak dalam meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu jamu juga dapat disebut obat rumahan, karena dapat dibuat di rumah dari bahan-bahan yang ada di sekitar. Sampai saat ini jamu masih menjadi ramuan yang dijaga kelestariannya sebagai kekayaan kearifan lokal.

Namun, semakin modernnya perkembangan jamu semakin tergeser dari kehidupan masyarakat. Kehadiran obat-obatan modern dianggap lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit dikalangan masyarakat. Obat-obatan yang diberikan kepada pasien sebagai resep utama untuk penyembuhan. Orang beranggapan mengkonsumsi obat modern lebih cepat menyembuhkan penyakit. Hal itu tidak mematahkan keberadaan obat-obatan tradisional. Sebagian besar masyarakat juga mengkonsumsi obat-obatan tradisional.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jamu memiliki nilai ekonomi yang tinggi dikembangkan menjadi UMKM. Pada hal ini jamu tersebut harus dikelola dengan baik dan benar untuk menjaga kualitas dan khasiat maupun keasliannya. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula berbagai macam produk jamu tradisional. Produksi jamu tradisional

termasuk bagian dari Industri Mikro Kecil. Industri tersebut merupakan salah satu industri pengolahan yang mempunyai sumbangan cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁷ Dalam catatan BPS Daerah Istimewa Yogyakarta jenis industri farmasi, obat tradisional tumbuh secara positif. Pada tahun 2019 industri farmasi, dan obat tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan II terhadap triwulan I mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar -2, 98%. Sedangkan pada triwulan II 2019 berlawanan dengan angka pertumbuhan produksi Industri Mikro Kecil di tingkat nasional tumbuh positif sebesar 0,24%.¹⁸

Industri jamu tradisional dapat dikembangkan menjadi beragam jenis usaha yang menguntungkan bagi masyarakat. Berbagai macam jenis jamu tradisional yang di racik dan di konsumsi di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain jamu cekok, jamu gendong, jamu deplok, jamu godhog, wedang bledug, jamu racik, jamu jeng ratu, dan lain-lain. Industri jamu tersebut tidak lepas dari peran masyarakat sendiri terutama perempuan. Dalam hal ini pengembangan masyarakat terutama perempuan sangat penting. Dapat dikatakan bahwasannya peran pengembangan perempuan tersebut adalah proses yang mengarah pada suatu perubahan atau kemajuan kehidupan masyarakat.¹⁹

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *"Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK Triwulan I 2019"*, Nomor: 47 (Agustus, 2019), hlm. 5.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 5.

¹⁹ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.33

Perubahan karakter masyarakat tidak lepas dari faktor modernisasi yang semakin luas. Usia yang lama tidak menjamin kepopuleran, buktinya keberadaan jamu yang sudah ribuan tahun berkiprah menemani masyarakat dapat dikenal seiring berjalannya waktu. Pada kenyataannya di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul hampir seluruh rumah memproduksi jamu. Maka dari itu daerah tersebut dikenal dengan sebutan “Dusun Jamu”. Dusun Kiringan ini juga dikenal dengan sentra penghasil jamu terbesar di Yogyakarta. Jamu-jamu tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para perempuan ke berbagai daerah Bantul dan sekitarnya. Munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu mulai diperkenalkan sekitar tahun 1950-an oleh seorang dukun beranak yang memiliki kebiasaan membuat jamu untuk ibu-ibu yang baru melahirkan. Beliau pun merubah profesinya dari dukun beranak menjadi penjual jamu. Awalnya menjadi penjual jamu hanya dilakukan seorang diri kemudian diturunkan kepada anak-anaknya. Setelah empat anaknya berprofesi sebagai penjual jamu banyak masyarakat meniru profesi tersebut. Maka dari itu dusun tersebut mengalami perkembangan yang berjualan jamu sampai sekarang.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bertahannya profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul. Sehingga penulis mengambil judul “Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus

²⁰Sulistary Ardiyantika, *Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 89.

Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul masih bertahan? Dan bagaimana membangun proses keberlanjutan profesi jamu gendong di dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah, tujuan merupakan komponen serta dasar utama dari penulisan penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan apa yang menyebabkan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul masih bertahan. *Kedua*, menganalisis bagaimana membangun proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan manfaat yang baik untuk peneliti serta pembaca. Dapat menjadi wacana dan bahan kajian terhadap penelitian pengembangan masyarakat. Penelitian yang

dimaksud tersebut dalam hal bagaimana mempertahankan dan melanjutkan suatu profesi yang sudah ada dari zaman dahulu hingga berkembang sampai saat ini.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian yang akan dihasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Penny Rahmawaty, dkk, tentang *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul*.²¹ Dalam penelitian ini terfokuskan pada pengurus dan anggota kelompok pengrajin jamu gendong yang tergabung dalam koperasi Seruni Putih. Penelitian ini juga sebagai bentuk pengabdian peneliti terhadap masyarakat Dusun Kiringan dimana tujuan utamanya untuk menggali peran dan kreatifitas mereka. Sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Kedua, Nahiyah Jaidi Faraz, dkk, penelitian dengan judul *Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Iptek di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY*.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan terutama pada pemahaman akan kewirausahaan,

²¹ Penny Rahmawaty, dkk. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Kabupaten Bantul*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta: UNY: 2007).

²² Nahiyah Jaidi Faraz, dkk. *Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Iptek di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY*. Prosiding Pengembangan Kewirausahaan Perempuan dalam Mikro dan Kecil. (Yogyakarta: Lipi, 2007), hlm, 421.

penghasilan harian dan penguatan institusi pada wanita pembuat jamu tradisional di Dusun Kiringan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Bantul, DIY. *Ketiga*, Sulistyary Ardiyantika, skripsi dengan judul *Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul*.²³ Penelitian ini fokus pada dampak dari profesi perempuan penjual jamu gendong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu skripsi ini menjelaskan tentang sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu.

Keempat, Sekar Ageng Kartika, skripsi dengan judul *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparak, Kecamatan Mergangsari, Yogyakarta)*.²⁴ Skripsi ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi jamu cekok masih tetap eksis dan mengetahui eksistensi jamu cekok di tengah perubahan sosial. Dari empat temuan penelitian terdahulu, terdapat tiga yang memiliki kesamaan objeknya berada di Dusun Kiringan. Dari tiga penelitian itu memiliki perbedaan, kali ini penulis akan lebih terfokus pada bagaimana bertahannya profesi jamu gendong ini dan keberlanjutan profesi jamu gendong yang ada di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul. Adapun penelitian yang keempat memiliki kesamaan pada

²³ Sulistyary Ardiyantika, *Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 8.

²⁴ Sekar Ageng Kartika, *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparak, Kecamatan Mergangsari, Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 7.

fokus penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang keempat ini objek penelitiannya berada di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsari, Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian penulis berada di Dusun Kiringan, Candan, Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta.

G. Kajian Teori

Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus, maka peneliti membutuhkan beberapa teori sebagai kerangka berfikir dalam penulisan hasil penelitian. Judul penelitian ini adalah *“Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Candan, Jetis, Bantul”*, dengan melihat dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengaitkan teori tentang kearifan lokal dan teori pembangunan keberlanjutan.

Pertama, teori kearifan lokal. Obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat di beberapa daerah sangat beragam. Pada hal ini keanegaraman hayati yang ada di lingkungan tersebut menjadi sumber daya alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obatan tradisional. Keanekaragaman hayati yang dimiliki merupakan kearifan lokal yang menjadi penyebab munculnya berbagai macam produk budaya.²⁵ Kearifan lokal sendiri dalam bahasa asing dimaknai sebagai kebijakan setempat

²⁵ Medisains: *Jurnal Ilmiah ilmu-ilmu kesehatan*, vol 16 no. 1, April 2018, hlm. 32

(*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).²⁶ Menurut Saini kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Kearifan lokal tersebut memberikan kepada suatu komunitas berupa daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.²⁷ Dalam artian bahwa kearifan lokal adalah sikap bijak suatu komunitas terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, merawat, melindungi, dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup.

Rosyadi mengatakan bahwa kearifan tradisional atau kearifan lokal ini adalah pengetahuan khas yang dimiliki masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.²⁸ Dalam artian bahwa kearifan lokal tersebut dapat berupa benda maupun media yang digunakan oleh komunitas tertentu. Hal tersebut tentunya dapat menjadi ciri khas yang memiliki nilai-nilai lokal tertentu dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat dengan kearifan lokalnya telah ada sejak zaman dahulu. Kearifan disini merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan yang dapat bersumber dari nilai agama, adat-

²⁶ Sabirin. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis kearifan lokal*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 45.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Rosyadi. *Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat kampung Dukuh dalam Patanjala*, Vol. 7 No. 3. September 2015, hlm. 415-430.

istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.²⁹ Adapun menurut penjelasan Francis Wahono bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana kendala serta keteledoran manusia.³⁰ Selain itu kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai perilaku masyarakat untuk memanfaatkan flora dan fauna di lingkungannya untuk kepentingan kesehatan masyarakat.³¹

Menurut Asti Inawati kearifan lokal disini merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana.³² Adanya kearifan lokal ini merupakan suatu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi kebiasaan atau adat-istiadat pada suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak punah dan dapat dinikmati serta memberi manfaat bagi generasi berikutnya. Tantangan besar juga harus dihadapi, salah satunya tantangan kehidupan yang semakin modern. Sehingga mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal membutuhkan usaha dan kerjasama.

Kebudayaan sendiri muncul karena hasil dari olah pikir manusia yang mempunyai kapasitas untuk menyerap, menganalisis, dan menafsirkan

²⁹ Yuzar Purnama. *Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional*, Vol. 8 No. 1 Maret 2016, hlm. 71.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Asti Inawati. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 195.

baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman.³³ Selain itu pengetahuan sendiri dalam setiap corak kebudayaan diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dengan alam. Pengetahuan ini lebih dikenal dengan sebutan kearifan lokal. Kearifan lokal ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya. Tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Dapat dikatakan oleh Asti Inawati bahwa kearifan lokal yang tidak relevan dengan perubahan dan kebutuhan akan hilang atau ditinggalkan.³⁴

Kearifan lokal dengan konsep yang lebih luas akan merujuk pada pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang sama. Pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu kearifan lokal tidak hanya sebatas apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik pemberdayaan masyarakat saja. Kearifan lokal juga mencakup pemahaman (*Insight*), persepsi dan suara hati atau perasaan (*instuition*) yang berkaitan dengan interaksi sosial.³⁵

Kearifan lokal perlu dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk alternatif solusi dalam pengembangan masyarakat.³⁶ Kearifan lokal yang dipahami sebagai basis sosial merupakan wadah bagi seorang perempuan untuk menunjukkan

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Asti Inawati. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 196.

kiprahnya dalam masyarakat untuk memberikan kemanfaatan. Begitu banyak nilai atau norma kearifan lokal yang ada dalam masyarakat yang perlu untuk dikelola sebagai potensi bagi masyarakat sendiri. Dalam mempertahankan suatu kebudayaan pun juga diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peran dan partisipasi masyarakat.³⁷

Kedua, teori penghidupan berkelanjutan (*Sustainable livelihoods*). Kemandirian desa akan lebih mudah diwujudkan, ketika sumber penghidupan desa dikembangkan dan diupayakan agar berkelanjutan. Sumber penghidupan desa dikatakan berkelanjutan ketika fungsinya dapat dinikmati secara terus menerus tanpa mengurangi fungsinya. Maksudnya adalah manfaat penghidupan yang ada di desa dapat dinikmati oleh masyarakat sekarang dan generasi mendatang. Dalam kutipan oleh Chamber dan Conway (1991) di buku “Desa mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan” memaknai penghidupan berkelanjutan merupakan sumber penghidupan itu terus bertahan dan menguatkan aset-aset yang menjadi sumber penghidupan masyarakat desa.³⁸

Menjadikan suatu tempat sebagai tempat sumber penghidupan berkelanjutan memerlukan suatu inisiatif yang kreatif dan inovatif. Kreativitas masyarakat akan memudahkan dalam menemukan potensi asset yang dimiliki dan melahirkan inisiatif untuk menciptakan inovasi baru. Inovasi yang dilakukan tersebut akan mendatangkan terciptanya sumber penghidupan bagi masyarakat. Selain itu dapat meningkatkan

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Sunaji Zamroni, dkk. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015), hlm. 64,65.

penghasilan dan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik dan berkeadilan. Pendayagunaan asset yang ada mampu mengurangi kesenjangan bagi masyarakat atau kelompok rentan. Kemandirian masyarakat desa untuk menjadikan desa sebagai pengembangan sumber penghidupan berkelanjutan seperti yang diperkenalkan UU Desa ternyata dapat diwujudkan di banyak tempat, baik komunitas maupun pemerintah desa.³⁹

Pendapat tentang desa sebagai sumber penghidupan berkelanjutan merupakan hal penting namun jarang diperhatikan. Setiap tempat pasti memiliki asset besar termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusia. Asset yang dimiliki merupakan peluang besar dan strategis untuk membangun desa menjadi tempat tinggal yang lebih maju. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan desa dalam menciptakan perubahan desa. Faktor tersebut diantaranya adalah adanya belenggu struktural yakni kondisi kebergantungan kepada pihak luar yang menjadikan desa tersebut tidak berdaya. Selain itu terjadinya konflik antar komunitas atau antar kelompok. Selanjutnya faktor penetrasi pasar dalam bentuk agresifnya investor luar yang ingin menguasai asset yang ada di desa. Tantangan lain yakni dalam konteks regulasi. Regulasi sendiri bertujuan untuk mengendalikan manusia atau masyarakat dengan batasan-batasan tertentu. Regulasi diberlakukan pada berbagai lembaga

³⁹ Sunaji Zamroni, dkk. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015), hlm. 144.

masyarakat, baik untuk keperluan masyarakat umum maupun untuk bisnis.⁴⁰

Upaya untuk merawat dan mengembangkan sumber penghidupan yang berkelanjutan tidaklah mudah. Sebuah inisiatif mengembangkan sumber penghidupan berkelanjutan di desa berkaitan dengan UU desa. UU Desa yang mempromosikan kemandirian ekonomi desa. Promosi sumber penghidupan yang berkelanjutan juga merupakan jalan keluar alternative untuk mengurangi masalah kemiskinan dan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Adapun aktivitas dalam penghidupan berkelanjutan merupakan strategi penghidupan berupa pilihan cara berdasar prioritas dan adanya kesempatan dalam menggunakan kemampuan atau asset yang tersedia untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Salah satu strategi menyediakan sumber penghidupan di desa adalah mengembangkan industrialisasi pedesaan. Industri pedesaan yang dimaksud adalah yang berkelanjutan, peka terhadap konteks sosial, lingkungan, desa, berbasis pada konteks lokal. Selain itu industrialisasi desa mampu mendukung kesejahteraan rakyat desa.⁴¹

Pengembangan industri skala kecil ini dicanangkan melalui serangkaian agenda kegiatan sebagai berikut⁴²: *pertama*, kebijakan pembangunan sentra industri. Agar pembangunan sentra industri berjalan dan berhasil, pemerintah daerah perlu memberikan tenaga dan dana secara

⁴⁰ Sunaji Zamroni, dkk. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015), hlm. 138-142.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 40.

⁴² Sunaji Zamroni, dkk. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015), hlm. 105-108.

maksimal untuk kebutuhan antara lain: (a) Penguatan infrastruktur pendukung. (b) Penguatan Kelembagaan dan kerjasama sentra industri, (c) Penguatan iklim usaha, (d) penguatan kewirausahaan dan keterampilan (*skill*) pengrajin. *Kedua*, penguatan administrasi desa untuk mengembangkan industrialisasi pedesaan. *Ketiga*, pengelolaan sumber daya alam yang berpihak kepada usaha ekonomi skala kecil dan mikro. Tugas pemerintah disini adalah mendorong agar masyarakat lokal dapat mengembangkan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang bisa meningkatkan pendapatan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dapat terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁴³ Pada hal ini dikatakan terencana karena penelitian sebelumnya harus direncanakan terlebih dahulu dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Jadi metode penelitian ini adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dalam menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Penelitian ini berjudul *“Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.”* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif melalui studi kasus atau penelitian

⁴³ J. R. Rako. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 5

yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan suatu penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau kuantifikasi. Penelitian tersebut menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁴⁴ Alasan penelitian kualitatif melalui studi kasus digunakan dalam penelitian ini adalah agar dapat menafsirkan makna dari suatu peristiwa dan mengungkap kegiatan-kegiatan di lapangan melalui satu individu atau unit sosial yang kecil seperti keluarga, lembaga, maupun organisasi.⁴⁵ Alasan yang lain adalah agar peneliti mampu untuk memahami situasi dan kondisi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri.⁴⁶

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul, DIY. Dusun yang dikenal sebagai dusun jamu. Alasan peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan sebagai penelitian adalah: (a) Dusun Kiringan adalah dusun yang dikenal dengan dusun jamu, dimana terdapat kira-kira 132 perempuan yang berprofesi sebagai penjual jamu. Dari begitu banyak penjual jamu didusun itu menggunakan sepeda onthel atau sepeda motor, masih ada yang jalan menuju ke lokasi masing-masing. (b) Dusun penghasil jamu yang muncul sejak dahulu menimbulkan ketertarikan bagi peneliti. Dusun tersebut sekarang sangat

⁴⁴ Djunaidi chony & Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

⁴⁵ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 57.

⁴⁶ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang), The Learning University, hlm. 2.

dikenal oleh banyak masyarakat karena penjualan jamu gendong. Salah satu wilayah yang masih menjaga warisan leluhur ditengah persaingan dengan obat modern. (c) Kemudahan peneliti dalam menjangkau wilayah tersebut, lebih strategis dan mudah diakses masyarakat luas.

Subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan yaitu orang dalam latar penelitian. Informan ini sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁷ Untuk pengambilan informan berdasarkan tujuan dalam memperoleh informasi yang diperlukan peneliti. Maka subjek penelitiannya adalah para perempuan penjual jamu di Dusun Kiringan, Kepala Dukuh Dusun Kiringan, pengurus koperasi seruni putih, ketua Desa Wisata Dusun Kiringan, Bapak Lurah Desa Canden, serta para tokoh masyarakat dari Dusun Kiringan.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kriteria untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁸ Jadi, kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang cukup lama berjualan jamu gendong dan paham tentang jamu gendong Dusun Kiringan, sehingga dapat memberikan informasi secara detail. Adapun informan pertama diperoleh dari Kepala Dukuh Dusun Kiringan yaitu ibu Sudiyatmi, selanjutnya perempuan penjual jamu yaitu ibu Unun, ketua koperasi seruni putih yaitu Ibu Murjiyati, Ketua

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

⁴⁸Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

desa wisata Bapak Sutrisno. Selain itu Bapak Lurah Desa Canden yaitu Bapak Subagyohadi, serta tokoh masyarakat Dusun Kiringan yaitu bapak Marjono sebagai takmir masjid.

Dalam penelitian ini, peneliti mulai melakukan penggalian data di lapangan selama 8 bulan terhitung dari bulan Oktober 2019 sampai Mei 2020. Sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti bawaan untuk dapat mengetahui lebih dalam informasi mengenai bertahannya profesi jamu gendong sampai sekarang dan proses keberlanjutannya. Maka dari itu penggalian data yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Dengan demikian data berupa perkataan dan gambar dapat di olah menjadi sebuah data yang valid untuk menunjang kebutuhan penelitian.

Observasi merupakan perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁴⁹ Proses pengumpulan data ini melalui metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan ini merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penyaksi terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat dan mendengarkan pada situasi sosial tanpa partisipasi aktif didalamnya.⁵⁰ Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana bertahannya profesi jamu gendong sampai sekarang dan proses keberlanjutannya.

⁴⁹Dr. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 37.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 40.

Selain itu peneliti juga mengamati kondisi sosial masyarakat Dusun Kiringan.

Selain observasi, wawancara juga perlu dilakukan. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti.⁵¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Jenis wawancara tersebut merupakan percakapan informal yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat melakukan wawancara.⁵² Wawancara ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Dalam hal ini, peneliti membutuhkan data penjual jamu gendong, serta informasi tentang masalah yang peneliti ajukan yaitu bertahannya profesi jamu gendong sampai sekarang dan proses keberlanjutannya di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.

Kemudian selanjutnya adalah lacak dokumen juga harus dilakukan untuk mendapatkan data resmi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa prosedur, gambar, laporan hasil pekerjaan serta foto.⁵³ Tahap dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, yang tidak diperoleh dari teknik

⁵¹Djunaidi chony & Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

⁵²*Ibid*, hlm. 177.

⁵³Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 61.

observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan membaca, mencatat, serta berbagai kumpulan jurnal hasil penelitian yang sudah dilakukan di lokasi tersebut.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan validitas data. Validitas data adalah keabsahan data atau kesesuaian data yang diperoleh oleh peneliti.⁵⁴ Jadi teknik validitas data ini digunakan untuk membuktikan keaslian data atau kredibilitas data apakah memenuhi kebergantungan atau tidak. Validitas juga bisa dikatakan untuk menentukan keakurasian dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat member checking atau triangulasi.⁵⁵ Dalam hal ini keabsahan atau keaslian penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik validitas triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai cara. Teknik ini menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan banyak peneliti.⁵⁶ Teknik ini digunakan untuk validitas data karena dilakukan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁷

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Maka dari itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut; (1)

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 321.

⁵⁵ J. R. Rako, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), hlm. 133.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 134.

⁵⁷ Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 65.

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁵⁸

Model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis interaktif. Menurut penjelasan dari Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹ Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode interaktif, yaitu teknik analisis data yang terdiri atas 3 komponen: *pertama*, Reduksi data. Reduksi data meliputi proses memilih, memfokuskan dan merangkum data yang paling penting dalam penelitian lalu dilakukan pencarian tema dan polanya dengan tujuan mempermudah peneliti dalam menyajikan data dan menarik kesimpulan.⁶⁰

Jadi tahap ini adalah tahap dimana penulis memilih dan memilah data mana yang akan dipakai dan mana yang akan di buang. Analisis berarti

⁵⁸ Djunaidi Chony & Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322.

⁵⁹ Lexy J. Maleong, *"Metode Peneitian Kualitatif"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248.

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 92.

mengolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema yang sama.⁶¹ Maka dalam reduksi data ini penulis melakukannya ketika proses transkrip wawancara, kemudian hasil wawancara dengan informan dipilih sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat maupun berbentuk bagan, hubungan kausal antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁶² Data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, serta dalam bentuk teks yang bersifat naratif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan adalah suatu upaya menarik konklusi dari hasil reduksi dan penyajian data.⁶³ Dalam penarikan kesimpulan ini diperlukan bukti yang valid dan konsisten untuk mendukung kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Dengan demikian penarikan kesimpulan ini dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah di rumuskan sejak awal. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran hasil penelitian penulis menggunakan penarikan kesimpulan dan verifikasi data agar penulis mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian ini.

⁶¹J. R. Rako, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), hlm. 122.

⁶²Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 17.

⁶³*Ibid*, hlm. 65.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan kepenulisan pada penelitian ini, maka peneliti akan menuliskan sistematika pembahasan dari masing-masing bab, diantaranya:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan mendeskripsikan alasan bertahannya profesi jamu gendong dari gelombang industri obat-obatan modern di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.

Bab ketiga, akan membahas tentang proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap kepenulisan pada bab-bab sebelumnya.

Pada akhir kepenulisan penelitian ini akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PROFIL DUSUN KIRINGAN SEBAGAI KELOMPOK PENJUAL JAMU TRADISIONAL

Gambaran umum mengenai Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul pada bab ini meliputi sejarah Dusun Kiringan sebagai dusun jamu, kondisi geografis, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan masyarakatnya.

A. Asal-usul Dusun Kiringan menjadi dusun jamu

Sejarah merupakan asal-usul suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pada BAB ini juga akan menceritakan bagaimana dusun jamu ini terbentuk. Pada tahun 1947 mbah Joparto yang menjadi cikal bakal lahirnya penjual jamu. Mbah Joparto mengembangkan jamu dengan digendong. Seperti yang diungkapkan ibu Sudiyatmi selaku kepala Dusun Kiringan, sebagai berikut⁶⁴:

“Awale seko mbah Joparto, penjual batik di jogja. Pas nang jogja di takoni abdi dalem nek dodol batik biso nyukupi kebutuhan ora? Nek missal dodolan jamu gelem ora? Pada saat itu mbah Joparto nyambi jualan jamu. Mbah Joparto ngroso nek dodolan jamu luwih untung daripada dodolan batik. Seiring berjalan waktu mbah Joparto iku warahi anak-anak e ben pada biso dodolan jamu dan bisa mewariskan anak-anak e dadi penjual jamu.”

Dari pernyataan ibu kepala Dusun Kiringan tersebut bahwasanya semakin berjalannya waktu produksi jamu gendong semakin maju. Satu dusun pun juga meniru profesi mbah Joparto tersebut. Maka dari itu Dusun

⁶⁴Wawancara dengan ibu Sudiyatmi tanggal 29 Oktober 2019

Kiringan tersebut di beri nama dengan sebutan dusun jamu. Tidak hanya dengan sebutan tersebut sekarang Dusun Kiringan menjadi Desa wisata sentra IKM Jamu Kiringan Canden. Pada tahun 2012 dusun tersebut sudah kedatangan tamu wisatawan. Setelah itu pada tahun 2016 desa wisata tersebut sudah mendapat SK pariwisata dari Dinas Koperasi UKM & Perindustrian Kabupaten Bantul.⁶⁵

B. Kondisi Demografi Dusun Kiringan

Dusun Kiringan merupakan salah satu dusun dari 15 dusun yang berada di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Dusun ini mempunyai kepala dusun perempuan yang bernama Ibu Sudiyatmi. Dusun Kiringan terdiri dari lima (5) RT dengan jumlah penduduk di bulan Desember tahun 2019 mencapai 302 KK.⁶⁶

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Kiringan Berdasarkan Kepala Keluarga Bulan Desember Tahun 2019

No	KEPALA KELUARGA	JUMLAH
1	KK Laki-laki	269 KK
2	KK Perempuan	33 KK
TOTAL		302 KK

Sumber: Monografi Dusun Kiringan Bulan Desember 2019

⁶⁵Wawancara dengan ibu sudiyatmi tanggal 24 Desember 2019.

⁶⁶ Sumber monografi Dusun Kiringan yang diambil peneliti pada tanggal 11 Desember 2019.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Kiringan Berdasarkan Usia Bulan
Desember Tahun 2019**

No	USIA	JUMLAH
1	Usia 0-15 tahun	187 orang
2	Usia 15-65 tahun	542 orang
3	Usia > 65 tahun	63 orang
TOTAL		792 orang

Sumber : Monografi Dusun Kiringan Bulan Desember 2019

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Dusun Kiringan Berdasarkan Jenis kelamin
Bulan Desember 2019**

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	428 orang
2	Perempuan	432 orang
TOTAL		860 orang

Sumber: Monografi Dusun Kiringan Bulan Desember 2019

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa pada bulan Desember tahun 2019 penduduk Dusun Kiringan berdasarkan usia 0-15 tahun sebanyak 187 orang, usia 15-65 sebanyak 542 orang, dan usia 65 keatas sebanyak 63

orang. Maka hal itu menunjukkan bahwa usia 15-65 tahun lebih banyak daripada usia 0-15 tahun dan usia diatas 65 tahun. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 428 orang dan perempuan 432 orang. Oleh karena itu tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan Dusun Kiringan lebih banyak daripada laki-laki.

C. Letak dan Kondisi Geografi Dusun Kiringan

Dusun Kiringan ini letaknya diapit oleh sungai opak. Dusun Kiringan memiliki tekstur tanah yang kering sehingga kesulitan memperoleh sumber air bersih. Kondisi tersebut dapat teratasi karena adanya kali opak yang mengairi persawahan. Luas wilayah Dusun Kiringan kurang lebih 24. 760. 9802 Ha dengan didominasi lahan perkampungan penduduk serta adanya lahan pertanian.⁶⁷ Dari mulai masuk jalan pedesaan Desa Canden sudah terdapat arah panah yang menunjukkan lokasi Dusun Jamu Kiringan. Selain itu, ketika memasuki Dusun Kiringan terdapat patung ibu sedang menggendong jamu. Patung tersebut merupakan salah satu simbol bahwasanya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu. Sementara itu jarak Dusun Kiringan dengan pusat kota kurang lebih 4, 3 KM.

⁶⁷ Sumber monografi Dusun Kiringan yang diambil peneliti pada tanggal 11 Desember 2019.

Gambar 1. Peta wilayah Dusun kiringan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari keadaan geografisnya Dusun Kiringan terdapat batas wilayah dengan daerah-daerah lain yaitu: (1) Sebelah utara berbatasan dengan sungai opak, (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srihardono, (3) Sebelah barat berbatasan dengan sawah Bulak Kiringan, Wonopolo, (4) Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Opak. Jarak Dusun Kiringan. Selain itu di Dusun Kiringan terdapat fasilitas yang mendukung kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Fasilitas tersebut antara lain yaitu gedung pertemuan dan RTH Dusun Kiringan, taman edukasi untuk belajar membuat jamu, balai kampung, posyandu, paud, masjid, 2 lapangan voli, dan taman bermain.⁶⁸

⁶⁸ Observasi langsung pada tanggal 29 Oktober 2019

Tabel 4. Jumlah Sarana Prasarana Umum Dusun Kiringan

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Masjid	1 buah
2	Mushola	1 buah
3	Gereja	0
4	Pos Kampling	8 buah
5	Makam	2 buah
6	Balai Pertemuan	2 buah
	TOTAL	14 buah

Sumber: Monografi Dusun Kiringan

Gambar 2. Fasilitas di Dusun Kiringan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

D. Pendidikan Masyarakat Dusun Kiringan

Pendidikan sangat penting dilakukan sejak dini dan untuk siapa saja dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Kiringan tergolong kurang baik. Pendidikan masyarakat Dusun Kiringan dari kalangan orang dewasa sebagian besar hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata latar belakang untuk pendidikan terbanyak adalah sampai SD, sedangkan yang berpendidikan sampai perguruan tinggi lebih sedikit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sudiyatmi selaku Kepala Dusun Kiringan, sebagai berikut⁶⁹:

"sebagian banyak pendidikan ning Dusun Kiringan iki tekan SD, kebanyakan orang jaman dulu nek wis biso sekolah kui wis ampuh. Opo maneh saiki anak-anak penjual jamu wis biso sekolah tekan perguruan tinggi. Sek dodolan jamu dewe sekolahe ra ngasi tekan SMA kebanyakan yo SD."

Dari pernyataan Ibu Sudiyatmi tersebut bahwa pendidikan yang dilakukan para penjual jamu rata-rata sampai SD, hanya sedikit yang mampu berpendidikan sampai SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Sedangkan untuk generasi muda tingkat pendidikannya mengalami peningkatan, rata-rata sampai SMA dan perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan peningkatan yang pesat di Dusun Kiringan. Dari fasilitasnya untuk pendidikan sendiri di Dusun Kiringan terdapat satu tempat untuk mencari pengetahuan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

⁶⁹ Observasi langsung pada tanggal 29 Oktober 2019.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	18 Orang
2	SD	93 Orang
3	SMP	62 Orang
4	SMA	163 Orang
5	Akademi/ D1-D3	14 Orang
6	Sarjana	10 Orang
7	Pasca Sarjana	2 Orang
8	Pendidikan Khusus	2 Orang
9	Tidak Sekolah	42 Orang
TOTAL		406 Orang

Sumber: Monografi Dusun Kiringan

E. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Kiringan

Masyarakat Dusun kiringan merupakan daerah pedesaan yang penduduknya mayoritas masyarakat asli Dusun Kiringan. Masyarakat Dusun Kiringan juga merupakan masyarakat yang homogen. Hal tersebut dapat di artikan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Kiringan adalah

masyarakat asli Suku Jawa. Dusun Kiringan yang disebut sebagai dusun jamu ini memiliki banyak kegiatan kemasyarakatan. Ada beberapa kelompok organisasi kemasyarakatan yang berjalan di Dusun Kiringan antara lain: *Pertama*, perkumpulan bapak-bapak yang disebut “*Selapanan*”⁷⁰ yang dilaksanakan setiap hari Jumat pon dan Minggu kliwon. *Kedua*, perkumpulan dasawisma yang dilaksanakan setiap hari minggu. Di Dusun Kiringan ini terdapat beberapa dasawisma di setiap RT dan perkumpulan PKK yang dilaksanakan pada setiap malam minggu. *Ketiga*, perkumpulan anak-anak muda (Karang taruna) yang dilaksanakan pada setiap malam minggu kliwon. *Keempat*, perkumpulan koperasi Seruni Putih yang dilaksanakan setiap tanggal tujuh.

Keempat kegiatan organisasi tersebut dilaksanakan guna menghidupkan berbagai kegiatan sosial yang ada di Dusun Kiringan. Selain itu kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah dan mempererat silaturahmi serta interaksi antar masyarakat Kiringan. Hal tersebut dapat disebut dengan *sesrawungan*.⁷¹ Terdapat beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Kiringan antara lain selamatan, kenduri, serta syukuran. Seperti apa yang disampaikan ibu Sudiyatmi, sebagai berikut:⁷²

“Jaman saiki tradisi ning Dusun Kiringan iki iseh koyo biyen, turun temurun seko leluhure. Contone yo slametan, kenduri, syukuran. Sakliyané iku yo ono sambatan bapak-bapak, sawung bantu-bantu nek ono hajadan, syukuran, lan lelayu.”

⁷⁰ Selapanan = tasyakuran

⁷¹ Sesrawungan = bersosial

⁷² Wawancara dengan ibu Sudiyatmi 24 Desember 2019

Dari pernyataan ibu Sudiyatmi tersebut bahwa tradisi masyarakat Dusun Kiringan masih mengikuti tradisi nenek moyang mereka atau dapat disebut dengan tradisi turun temurun. Tradisi-tradisi yang disampaikan oleh ibu Dusun sangatlah bermacam-macam. Seperti *sambatan*, *lelayu*, dan hajadan yang termasuk kegiatan saling membantu masyarakat satu dengan lainnya. Pada hal ini masyarakat selalu ikut andil dan selalu berusaha dalam kegiatan tersebut untuk memajukan Dusun Kiringan.

F. Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Kiringan

Keagamaan atau kepercayaan merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh semua manusia. Agama merupakan petunjuk atau pedoman bagi manusia, karena tanpa agama manusia akan kehilangan arah. Fungsi dari agama sendiri adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian kita harus melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kaidahnya. Agama juga menjadi pondasi yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia baik ataupun buruk. Selain itu status agama bukan hanya ucapan ataupun lisan saja tetapi dalam bentuk perbuatan. Berbagai macam agama atau kepercayaan di muka bumi ini antara lain; Islam, Kristen, Katholik, Konghuchu, Hindu, dan Budha.

Agama islam sebagai agama mayoritas di Dusun Kiringan memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk menunjang dan memperdalam pengetahuan

tentang agama islam. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Dusun Kiringan antara lain pengajian umum seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Selain itu kegiatan simaan Al-Qur'an bagi remaja yang dilakukan rutin dan secara bergilir. Tidak hanya untuk orang dewasa dan remaja, anak-anak juga berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Setiap malam anak-anak yang berusia masih balita sampai usia belasan tahun tersebut mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid Nurul Huda.

Gambar 3. Tempat Ibadah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

G. Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau dapat dikatakan pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan manusia akan mengalami kesulitan hidup. Adapun mata pencaharian penduduk Dusun

Kiringan adalah bagi laki-laki mayoritas mereka bekerja sebagai buruh bangunan dan petani. Selain itu penduduk di dusun tersebut juga berprofesi sebagai swasta maupun pegawai. Sedangkan bagi kaum perempuan kebanyakan berprofesi sebagai penjual jamu. Dilihat dari perempuan Dusun Kiringan yang tercatat 860 jiwa, terdapat 132 penjual jamu dan yang tercatat hanya 120 orang. Seperti apa yang dikatakan ibu Murjiyati selaku ketua koperasi Seruni Putih, sebagai berikut:⁷³

“Akeh-akehe mata warga Dusun Kiringan ki podo nyambut gawe buruh bangunan karo petani. Sakliyane iku ono sing nyambut gawe dadi pegawai swasta kui kerjaane bapak-bapak mbak. Nek ibu-ibune wis jelas kabeh dodolan jamu. Lumayan mbak sek melu dodolan jamu seko sek iseh enom tekan wong tua. Kadang bapak-bapak e ya ngewangi ibu-ibune.”

Table 6. Jumlah Perempuan Penjual Jamu

NO	PENJUAL JAMU	JUMLAH
1	Aktif	98
2	Tidak aktif	9
3	Keluar	11
4	Meninggal	2
TOTAL		120

Sumber: Monografi Dusun Kiringan

⁷³ Wawancara ketua seruni putih ibu Murjiyati pada tanggal 07 Januari 2020

Tabel 7. Jumlah Penduduk Dusun Kiringan Berdasarkan Pekerjaan

NO	STATUS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Karyawan	112 orang
2	Wiraswasta	159 orang
3	Petani	59 orang
4	Tukang	54 orang
5	Buruh tani	31 orang
6	Pensiunan	9 orang
7	Nelayan	0
8	Peternak	5 orang
9	Jasa	12 orang
10	Pengrajin	3 orang
11	Pekerja seni	0
12	Tidak bekerja	27 orang
TOTAL		471 orang

Sumber: Monografi Dusun Kiringan

H. Profil Koperasi Seruni Putih

Gambar 4. Simbol Koperasi Seruni Putih



Koperasi Seruni Putih merupakan kegiatan warga Dusun Kiringan khususnya ibu-ibu yang mayoritas sebagai penjual jamu. Koperasi ini didirikan setelah terjadinya gempa di Bantul pada tahun 2006. Karena gempa masyarakat Dusun Kiringan mengalami kesulitan fisik yakni mereka frustrasi atas kejadian tersebut. Selain itu mengalami kesulitan dalam perekonomiannya, karena gempa tersebut menjadi pengaruh kerugian untuk masyarakat Dusun Kiringan. Untuk membantu masyarakat agar bangkit, kepala Dusun Kiringan mengajak untuk semangat dan mendirikan Koperasi Seruni Putih. Selain itu Koperasi ini didirikan dengan maksud membangun modal sosial dan mengembalikan semangat perempuan penjual jamu kiringan.⁷⁴

Upaya untuk membangun modal tersebut dengan memberikan modal dan pelatihan kepada perempuan penjual jamu kiringan. Pada saat itu Koperasi Seruni Putih masih kekurangan modal. Pada akhirnya ketua koperasi dan ibu kepala dusun mengurus kekurangan modal tersebut.

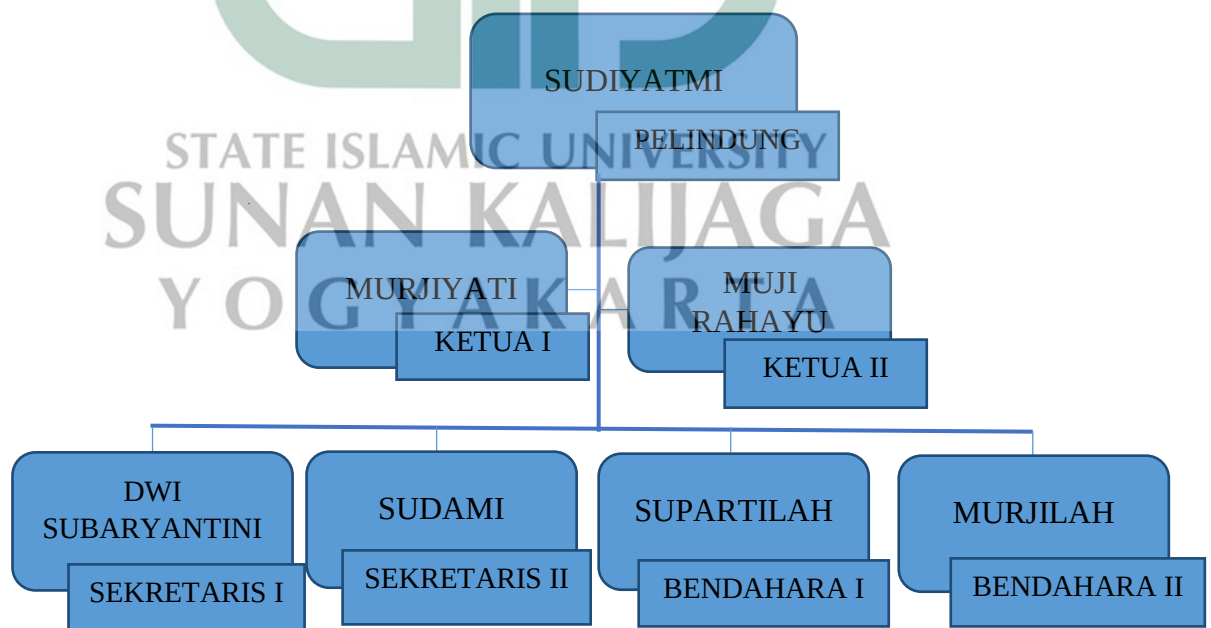
⁷⁴ Wawancara ketua seruni putih ibu Murjiyati pada tanggal 07 Januari 2020

Seperti apa yang dikatakan oleh ketua Koperasi Seruni Putih ibu Murjiyati:⁷⁵

“Karang gawe nyemangati warga, kami pengurus karo bu dukuh memberikan modal karo pelatihan gawe ibu-ibu penjual jamu. Tapi, karena koperasi Seruni Putih iseh kekurangan modal aku karo bu dukuh ngajuk e pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) nang BPD Bantul. Pinjaman iku modele UMKM, dengan atas nama seruni putih. Karang koperasi duwene ming 500 juta, nek sek nyilih akeh mangka bakal kurang. Pas ngajuk e nang BPD malah NPWP ne durung dadi masih dalam proses. Katane kita harus bawa surat-surat lengkap ke bank.”

Berikut merupakan pernyataan dari ibu Murjiyati yang mengatakan bahwa karena Koperasi Seruni Putih mengalami kekurangan dana yang hanya mempunyai 500 juta, mereka mengajukan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BPD Bantul. Pinjaman tersebut agar dapat mencukupi perempuan penjual jamu.

Bagan 1. Bagan Struktur Organisasi Koperasi Seruni Putih⁷⁶



⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Dokumentasi peneliti pada tanggal 07 Januari 2020.

Anggota Koperasi Seruni Putih terdapat kurang lebih 100 anggota dengan pengurus yang berjumlah 7 pengurus inti yaitu pelindung, ketua, sekretaris, dan bendahara. Dengan seiring berjalannya waktu Dusun Kiringan berkembang sebagai Desa Wisata. Koperasi tersebut mengadakan berbagai program edukasi untuk wisatawan dengan mengajak berkeliling melihat tanaman obat serta belajar meracik jamu. Selain itu juga dapat mendirikan perpustakaan serta melakukan eksperimen untuk menemukan ide-ide dalam mengolah jamu. Program-program tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan Dusun Kiringan sebagai Desa Wisata. Dalam organisasi Koperasi Seruni Putih ini mereka juga menerima kunjungan dari berbagai lembaga, wisatawan, dinas, maupun universitas ataupun sekolah.

Gambar 5. Pertemuan Pengurus Koperasi Seruni Putih tanggal 07 Januari 2020.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan dokumentasi ketika melakukan pertemuan rutin pengurus setiap bulannya di tanggal 7. Selain mengembangkan inovasi, mereka juga melakukan evaluasi serta simpan pinjam untuk modal usaha jamu tersebut.

BAB III

Bertahan dari Gelombang Industri Obat-obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul

Dusun Kiringan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul merupakan dusun yang sudah dikenal masyarakat dengan sebutan dusun jamu. Dapat dikatakan dusun jamu dikarenakan awalnya pada tahun 1947 mbah Joparto bekerja sebagai penjual batik di Yogyakarta. Setelah itu disela-sela bekerja membatik ada seseorang yang kebetulan menawari belajar cara membuat jamu dan cara menjualnya. Beliau mencoba untuk berjualan jamu di Dusun Kiringan. Waktu itu hanya menggunakan *tenggok* (tempat untuk membawa botol jamu) dan dengan berpakaian kebaya beliau mengawali menjual jamu. Setelah beberapa waktu berjualan, mbah Joparto merasa berjualan jamu lebih mencukupi kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu mbah Joparto mengajari anak-anaknya agar dapat meneruskan profesi penjual jamu tersebut.

Dengan berkembangnya zaman produksi jamu gendong semakin maju. Bukti semakin majunya jamu gendong yakni seluruh masyarakat Dusun Kiringan terutama perempuan berprofesi sebagai penjual jamu. Maka dari itu Dusun Kiringan di beri nama dusun jamu. Setelah terkenal dengan sebutan dusun jamu mulai banyak kedatangan tamu wisatawan pada tahun 2012. Pada tahun 2016 Dusun Kiringan diresmikan menjadi desa wisata sentra IKM Jamu Kiringan,

Canden, Jetis, Bantul. Peresmian dusun jamu ini melalui Dinas Koperasi UKM & perindustrian Kabupaten Bantul. Dusun Kiringan mendapat SK dari Bupati Bantul pada tahun 2016. Dalam hal ini perlu di kembangkannya profesi dusun jamu agar para wisatawan lebih tertarik lagi dengan jamu tradisional. Masyarakat sendiri juga mempunyai ide-ide yang muncul untuk mengembangkan dusun jamu tersebut.

Maka dari itu pada bab ini peneliti akan menguraikan pokok pembahasan terkait dengan apa yang menyebabkan profesi jamu gendong masih bertahan sampai sekarang dan membangun proses keberlanjutan profesi jamu gendong tersebut. Penjelasan mengenai profesi jamu gendong ini akan dipaparkan melalui data informasi serta diurai berdasarkan realitas yang terjadi. Penjelasan tersebut dimulai dari alasan profesi jamu gendong tersebut masih bertahan hingga membangun proses keberlanjutan dari profesi jamu tersebut. Adapun pada bab ini akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Bertahannya Profesi Penjual Jamu Tradisional

Desa wisata sentra IKM Jamu Kiringan merupakan pusat jamu dimana sebagian besar perempuan Dusun Kiringan berprofesi sebagai penjual jamu. Semakin modernnya perkembangan jamu di Dusun Kiringan tidak mengubah anggapan masyarakat tentang jamu dan obat-obatan modern. Jamu memiliki kualitas dan khasiat maupun keasliannya. Tetapi masyarakat Dusun Kiringan tetap pada profesi utamanya yaitu penjual jamu. Dengan hal ini keanekaragaman hayati yang ada dilingkungan tersebut menjadi sumber daya

alam potensial untuk membuat obat-obatan tradisional. Sumber daya alam yang dimiliki merupakan bagian dari kearifan lokal.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sudiyatmi selaku kepala Dusun Kiringan dalam percakapannya⁷⁷:

"... dari dulu dimulainya profesi jamu gendong oleh Mbah Joparto sampai sekarang tetap bertahan. Walaupun ono jamu kapsulan, jamu sek wis modern tapi tetap bertahan. Koyo ngono iku karang pembeline ono sing wis seneng karo jamune. Selain itu juga jamu kan salah satu warisan dari leluhur keraton. Terus juga sebagian dari kebudayaan, jadi harus dilestarikan jangan sampai punah. Disamping itu kenapa masih bertahan karena hasilnya menjanjikan, lumayan untuk menghidupi keluarga."

Pandangan masyarakat tentang adanya penjual jamu gendong tradisional yang ada dari zaman dahulu hingga sekarang adalah sangat menjaga budaya yang ada. Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa hasil dari penjualan jamu sangat membantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Jadi selain karena adanya budaya yang ada sejak zaman dahulu, profesi tersebut masih bertahan dikarenakan karena adanya faktor ekonomi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari para penjual jamu. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Marjono selaku takmir masjid⁷⁸:

"... Iyo mbk dari dulu sampai sekarang penjual jamu gendong masih bertahan. Selain karena melestarikan budaya, dodolan jamu juga hasile lumayan. Istriku saben dino yo dodolan jamu, mangkat esuk bali sore. Yo alhamdulillah keno gawe nyukupi kebutuhan sehari-hari. Setiap hari saya juga membantu istri untuk membuat jamu-jamunya."

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Sudiyatmi, tanggal 29 Oktober 2019, pukul 18:30.

⁷⁸ Wawancara Pak Marjono, tanggal 20 Februari 2020, pukul 13:00.

Gambar 6. Transportasi Penjual Jamu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan pandangan masyarakat yang merespon positif adanya penjual jamu di Dusun Kiringan, masyarakat sangat antusias dengan profesi yang dijalannya. Masyarakat tetap melestarikan budaya yang dari dulu telah mereka jalani meskipun ada sedikit perbedaan. Dari yang dulu jamu tersebut digendong sekarang menggunakan transportasi seperti sepeda ontel dan sepeda motor. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sudiyatmi, yaitu⁷⁹:

"... iyo mbak, dilihat dari cara mereka berjualan jamu perbedaane yo ming nek biyen nganggo tenggok digendong. Nek saiki semenjak berkembangnya zaman cara mereka berjualan dengan menggunakan transportasi, seperti sepeda ontel atau sepeda motor. Tapi, meskipun ada perubahan dalam transportasinya mereka tetap menggunakan resep jamu pada zaman dulu. Ora ngilang e rasa dan budaya zaman biyen."

⁷⁹ Wawancara Ibu Sudiyatmi, tanggal 29 Oktober 2019, pukul 18:30.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjualnya sendiri yakni Ibu Murjiyati sebagai ketua koperasi Seruni Putih⁸⁰:

“... loh mbak saiki wis ora jamu digendong maneh, saiki wis nganggo sepeda nek ora yo sepeda motor. Tapi ora ngilang e kekhasan jamu Kiringan yaiku resep jamune.”

Dengan pernyataan Ibu Murjiyati yang sama dengan Ibu Sudiyatmi, bahwa mereka sama-sama mengatakan meskipun ada sedikit perubahan dalam berjualan jamu di Dusun Kiringan, mereka (penjual) masih tetap melestarikan apa yang dari dulu menjadi kebiasaan berjualan. Kebiasaan tersebut yakni cara membuat serta dari resepnya masih sama seperti apa yang diwariskan sejak dulu.

Menurut Francis Wahono bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana kendala serta keteledoran manusia.⁸¹ Adanya kearifan lokal menjadi salah satu upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak punah. Dalam teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Saini kearifan lokal tersebut memberikan kepada komunitas berupa daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dalam artian bahwa kearifan lokal adalah sikap bijak suatu komunitas terhadap lingkungannya dengan cara

⁸⁰ Wawancara Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020, pukul 11:30.

⁸¹ Yuzar Purnama. *Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional*, Vol. 8 No. 1 Maret 2016, hlm. 71.

menjaga, merawat, melindungi, dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup. Di Dusun Kiringan, menjaga, merawat, melindungi, dan memanfaatkan suatu kearifan lokal yang ada dengan cara sebagai berikut:

1. Manajemen Bahan

Bahan yang digunakan oleh penjual Dusun Kiringan merupakan bahan tradisional yang menjadi ciri khas jamu. Bahan tersebut merupakan sumber daya alam yang ada di Dusun Kiringan. Tetapi tanah Kiringan tidak dapat menanam berbagai bahan jamu, hanya bahan tertentu saja. Hal ini yang mengakibatkan para penjual lebih banyak membeli bahan jamu dari luar atau pasar. Seperti apa yang disampaikan Ibu Murjiyati⁸²:

“... Saben dino nek arep produksi gawe jamu aku tuku bahane nang pasar. Sebenarnya tanah di Dusun Kiringan ini bisa untuk ditanam bahan jamu, tetapi hanya bahan tertentu saja. Karena tekstur tanah yang ada di Dusun ini kering, jadi tidak bisa untuk ditanami bahan jamu.”

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Pak Lurah Desa Canden yaitu Pak Subagyohadi⁸³:

“... Ya begitu mbak, tanah yang ada di Dusun Kiringan ini memiliki tekstur yang kurang baik. Tekstur tanah ini kering, jadi tidak dapat di tanami bahan baku jamu. Tetapi ibu-ibu tidak khawatir mereka bisa membeli bahan jamunya di pasar. Selain itu ada pemasokan bahan jamu dari pasar menggunakan mobil pickup. Sebagian ibu-ibu membeli di pemasokan bahan itu dan ada yang langsung di pasar.”

Dari pernyataan tersebut Dusun Kiringan merupakan dusun yang memiliki tanah kurang baik. Dusun tersebut memiliki tanah yang kering,

⁸² Ibid.

⁸³ Wawancara Pak Subagyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

jadi tidak dapat di tanami oleh bahan-bahan jamu. Bahan jamu yang dimiliki ibu-ibu di dapat dari pasar. Ada sebagian ibu yang menanam bahan jamu, tetapi hanya bahan tertentu saja. Seperti jahe, tetapi tidak banyak. Terdapat tanaman obat di Dusun Kiringan yang dapat di tanam antara lain tanaman liar obat, tanaman hias, tanaman toga (tanaman obat keluarga). Seperti apa yang dikatakan Pak Sutrisno sebagai ketua desa wisata Dusun kiringan⁸⁴:

“... Meskipun katanya di Dusun kiringan ini tanahnya kurang bagus untuk ditanami tanaman obat, nyatanya saya dapat menjaga merawat tanaman obat tersebut dengan baik. Tanaman tersebut antara lain tanaman liar obat, tanaman hias, toga (tanaman obat keluarga). Tanaman-tanaman tersebut dapat dijadikan bahan baku jamu tradisional di Dusun Kiringan.”

Dari beberapa pernyataan diatas, bahwa manajemen bahan disini dapat dilakukan dengan menjaga, merawat, melindungi, dan memanfaatkan bahan-bahan jamu yang sudah ada dengan baik. Menurut Francis Wahono kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai perilaku masyarakat untuk memanfaatkan flora dan fauna di lingkungannya untuk kepentingan kesehatan masyarakat. Di Dusun Kiringan yang berlabelkan sebagai dusun jamu, pembuatan jamu tradisional masyarakat penjual jamu menggunakan atau memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada dilingkungannya.

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Sutrisno, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:30.

Gambar 7. Bahan-bahan jamu tradisional



Sumber: Dokumentasi peneliti

Bahan baku jamu yang ibu-ibu dapatkan, dibuat jamu tradisional dengan resep yang ada sejak zaman dahulu. Dengan berkembangnya zaman tidak menghilangkan kekhasan rasa alami yang dimiliki jamu Kiringan. Seperti yang disampaikan Ibu Murjiyati⁸⁵:

“... bahan jamu yo iseh tetep iku mbak, ket biyen jamane Mbah Joparto yo iku bahan-bahane. Bahane ora beda, resep jamune yo tetep podo ora ngilang e kekhasan jamu Kiringan. Rasa khas jamu Kiringan yang alami dengan perasan yang penjual lakukan. Gawe keunikan jamu lebih menarik pelanggan dengan memakai wadah dari bathok kelapa.”

Hal ini di perkuat oleh Ibu Unun selaku anggota koperasi seruni putih yang memproduksi jamu dengan brand sendiri yakni Unoi Mandiri⁸⁶:

“... saya memproduksi jamu sendiri menggunakan bahan yang sama seperti yang lainnya. Hanya cara memproduksinya saja yang

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020, pukul 13:00.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 11:45.

berbeda. Kalau ibu-ibu yang lain produksi jamunya dengan cara di peras, nek aku produksinya berupa kemasan atau instan. Tapi dengan perbedaan cara memproduksi, saya tetap melestarikan resep-resep jamu dari simbah mertua saya.”

Gambar 8. Bahan jamu instan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari pernyataan kedua penjual jamu yang berbeda cara memproduksinya, mereka tetap melestarikan apa yang menjadi budaya sejak zamannya Mbah Joparto. Dari bahannya yang sama mereka membuat berbagai variasi jamu tradisional untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada.

2. Mengatasi Pasar

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, instuisi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.⁸⁷ Jadi pasar merupakan suatu tempat untuk interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam mengatasi pemasaran masyarakat Dusun Kiringan terutama penjual

⁸⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pasar>. Diakses tanggal 10 Maret 2020, pukul 12:28.

jamu berjualan dengan menggunakan sepeda ontel atau sepeda motor serta berjualan secara online.

Ada ciri khas tersendiri untuk penjual jamu yang berjualan menggunakan sepeda yakni dengan cara menggunakan perasan bahan jamu dan wadah jamu menggunakan bathok kelapa. Untuk mengatasi adanya persaingan yang tidak sehat, mereka penjual jamu melakukan suatu musyawarah kecil yang diadakan pada saat pertemuan rutin tanggal 7 setiap bulannya. Dengan hasil dari musyawarah tersebut penjualan jamu tidak berebut pelanggan dan tempat untuk berjualan.

Gambar 9. Pertemuan rutin



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal ini di buktikan bahwa setiap penjual jamu sudah memiliki tempat yang berbeda-beda dan pelanggan sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Murjiyati⁸⁸:

“... Nek pemasarane ibu-ibu wis paham endi panggonane dewe-dewe mbak, ora bakal ono persaingan nganti rebutan pelanggan.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020, pukul 13:00.

Ono sek dodol nang pasar, nang pinggir dalam, pokok e macem-macem.”

Hal tersebut dapat di perkuat dengan pernyataan oleh Ibu Unun⁸⁹:

“... Untuk pemasarannya sendiri ibu-ibu penjual jamu disini sangat bersaing dengan baik. Apalagi mereka berjualan tanpa tempat yang sama dan pelanggan yang berbeda pula. Untuk saya sendiri berjualan dengan cara online, jadi tidak pasti seharinya ada yang membeli atau tidak.”

Dari dua pernyataan tersebut menyatakan bahwa memang benar pemasaran yang dilakukan penjual jamu di Dusun Kiringan tidak ada persaingan antara penjual satu dengan yang lainnya. Setiap penjual mempunyai tempat dan langganan sendiri-sendiri tanpa ada perebutan. Selain itu penjualan jamu juga ada yang melalui online seperti apa yang dikatakan ibu Unun, dengan akun media sosialnya menggunakan facebook, instagram, dan whatsapp dengan nama akunnya “Unoi Mandiri”. Penjual jamu tradisional tersebut memasarkan jamunya keseluruh wilayah selatan, barat, timur, dan utara dari Kiringan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Sutrisno⁹⁰:

“Jadi mereka tidak hanya menjual di daerah Kiringan saja, bahkan sampai ke Wonosari, Pandak, Srandakan, Bantul, bahkan hingga Yogyakarta, seperti ke Monjali.”

Menurut Rosyadi kearifan lokal adalah pengetahuan khas yang dimiliki masyarakat tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:45.

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Sutrisno, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:30.

proses hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.⁹¹ Di Dusun Kiringan dapat menjadi suatu ciri khas tertentu yang dimiliki sebagai Dusun Jamu. Karena setiap orang yang memproduksi jamu berbeda-beda maka rasanya juga berbeda-beda. Selain itu juga mempunyai ciri khas tersendiri yakni penjual jamu dengan menggunakan perasan dan wadah bathok kelapa untuk menyediakan pembeli. Ada juga pemasaran dengan cara online. Untuk cara ini penjual jamu menggunakan bentuk kemasan atau instan. Hal ini agar pemasaran jamu Kiringan lebih menarik dengan pemasaran yang penjual lainnya pasarkan.

Pemasaran yang dilakukan dengan bermacam-macam cara ini mampu menarik kalangan pembeli sampai luar kota. Hal ini di buktikan bahwa banyak tawaran untuk mengikuti event-event atau pameran. Tidak hanya adanya event di Dusun Kiringan ini selalu mengadakan sebuah pelatihan jika ada pengunjung yang datang. Dengan adanya kegiatan tersebut jamu Dusun Kiringan dapat dikenal oleh banyak masyarakat tidak hanya masyarakat Kiringan saja. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Lurah Subagiyohadi⁹²:

“... Ketika ada event kita selalu mengikuti, mengikutsertakan penjual jamu Dusun Kiringan untuk berpartisipasi dalam sebuah event. Pasti kita pesan tempat di acara event tersebut untuk mengenalkan jamu Kiringan kepada masyarakat luas dari cara pembuatan sampai jamu dihidangkan kepada pembeli.”

⁹¹ Rosyadi. *Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat kampung Dukuh dalam Patanjala*, Vol. 7 No. 3. September 2015, hlm. 415-430.

⁹² Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat oleh penjual jamunya sendiri yakni Ibu Murjiyati⁹³:

"... Banyak event yang sudah kita datangi mbak, untuk mengenalkan jamu Kiringan kepada masyarakat. Contohnya seperti pameran di JEC, acara pramuka SD, dan lain-lain, bisa sampai keluar kota juga."

Selain itu disampaikan juga oleh Ibu Unun terkait produksi jamunya yang sudah dikenal di luar Jawa⁹⁴:

"... Alhamdulillah mbak, penjualan jamu di Dusun Kiringan sudah sampai di luar kota. Dengan diperkenalkan lewat pameran-pameran serta adanya pelatihan dengan pengunjung. Hal itu membuat jamu Kiringan lebih dikenal masyarakat luas. Tidak hanya itu untuk produksi saya sendiri meskipun berbeda jenis jamunya, alhamdulillah sudah dikenal masyarakat luas sampai ke luar Jawa."

Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa memang benar jamu Kiringan dapat lebih dikenal dengan adanya event dan pelatihan yang diadakan oleh penjual jamu. Pelatihan yang dilakukan oleh penjual jamu dibawah dampingan dari lembaga-lembaga masyarakat, lembaga sosial ataupun lembaga pemerintah. Dengan berbagai varian rasa jamu terdapat harga reseller jamu untuk salah satu penjual jamu produk unoi mandiri, berikut data harga reseller produk unoi mandiri:

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Jamu instan 100 gram | Rp. 10000,- |
| 2. Jamu instan 150 gram | Rp. 15000,- |
| 3. Jamu instan 250 gram | Rp. 23000,- |

⁹³ Wawancara dengan Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020, pukul 13:00.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:45.

4. Jamu instan 500 gram Rp. 45000,-
5. Jamu instan 1 kg Rp. 90000,-
6. Wedang uwuh isi 10 Rp. 30000,-
7. Wedang uwuh isi 5 Rp. 15000,-
8. Jamu celup isi 20 Rp. 15000,-
9. Sirup jamu isi 300 ml Rp. 20000,-

Dengan harga yang tertera, omset rata-rata setiap bulannya terdapat pasang surut yang dialami salah satu penjual jamu tradisional tersebut. Rata-rata penghasilan yang didapat perbulan sekitar 7-9 juta. Pada saat adanya wabah covid-19 ini yang muncul dibulan Maret omset sampai 40 juta. Omset yang didapat penjual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk operasional. Selain itu untuk harga jamu keliling per bathoknya Rp. 3000,-, dengan penghasilan yang didapat perharinya dari Rp. 100000,- sampai dengan Rp. 400000,- per orang. Hal ini dapat menjadikan jamu kiringan tetap bertahan dan akan lebih maju lagi tanpa menghilangkan budaya yang diciptakan dari zaman dahulu.

Seperti apa yang disampaikan Pak Lurah⁹⁵:

“... Untuk menjadikan pemasaran dari jamu Kiringan ini pemerintah memberikan bantuan berupa pengetahuan dan materil. Pengetahuan yang diberikan seperti adanya pelatihan yang dilakukan penjual di bawah dampingan lembaga-lembaga. Lembaga yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain lembaga swadaya masyarakat, lembaga sosial ataupun lembaga pemerintah. Pengetahuan yang didapat akan mengembangkan wawasan para penjual jamu agar mereka dapat mempertahankan apaan yang menjadi budayanya sejak dulu.”

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

Gambar 10. Pelatihan pembuatan permen jelly dan rempah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari pernyataan Pak Lurah bahwa bantuan untuk mengembangkan pemasaran jamu Kiringan agar tetap bertahan dan berkembang yakni dengan diadakannya sebuah pelatihan. Pelatihan yang sudah pernah dilaksanakan diantaranya adalah membuat permen herbal jelly, mandi rempah, dan membuat pewangi ruangan dengan rempah-rempah. Salah satunya pelatihan tersebut dilakukan oleh Universitas Airlangga Surabaya bersama Dosen Retno Widyowati pada tanggal 27 Oktober 2018. Selain pelatihan event yang pernah diikuti antara lain gebyar jamu tradisional di pasar ngasem tahun 2018, expo jetis, dan lain-lain. Selain itu jamu tradisional di Dusun Kiringan ini pernah mengikuti pameran jamu tradisional di berbagai Negara antara lain Malaysia, Belanda, Jepang, Dubai. Dengan perwakilan salah satu warga Dusun Kiringan yakni ketua Desa Wisata bapak Sutrisno.

Dengan demikian, bantuan yang di berikan pemerintah berupa pengetahuan tentang pelatihan terkait penjualan jamu. Hal ini sesuai dengan teori menurut Asti Inawati bahwa kearifan lokal dengan konsep yang lebih luas akan merujuk pada pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud yakni pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu dalam jangka waktu yang sama. Pandangan masyarakat tidak hanya sebatas apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik pemberdayaan masyarakat, tetapi mencakup pemahaman, persepsi, dan perasaan yang berkaitan dengan interaksi sosial.⁹⁶

Gambar 11. Event Gebyar Jamu Tradisional di Pasar Ngasem tahun 2018



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tidak hanya dengan cara mengikuti event dan pelatihan saja, penjual jamu Dusun Kiringan juga mempunyai beberapa inovasi yang membuat profesinya tetap bertahan dan semakin maju. Banyak inovasi

⁹⁶ Asti Inawati. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 195.

yang dimiliki penjual jamu antara lain makanan yang dibuat dari unsur jamu seperti obat anget yaitu terbuat dari ketan yang ditambahkan jamu jahe dan gula. Hal tersebut merupakan kreasi atau inovasinya penjual jamu Kiringan agar lebih menarik pembeli. Seperti yang disampaikan Pak Lurah⁹⁷:

“... Bukan hanya pelatihan saja yang di dapat, banyak juga inovasi yang penjual lakukan untuk menarik pembeli. Misal inovasi tersebut antara lain pembuatan obat anget yaitu makanan dari ketan di campur dengan jamu jahe dan gula. Jadi jamu tidak hanya berbentuk cair namun jamu dapat dijadikan kreasi-kreasi yang menarik.”

Hal ini telah dibuktikan dengan berbagai cara untuk meningkatkan pemasaran jamu Kiringan agar dapat dikenal masyarakat luas. Dengan dikenalnya jamu Kiringan di masyarakat luas, para penjual jamu semakin semangat untuk menambah inovasi atau kreasi baru jamu. Menurut teori yang dijelaskan oleh Rosyadi kearifan lokal merupakan pengetahuan yang khas dimiliki oleh masyarakat atau budaya tertentu yang berkembang sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya. Maksud dari teori tersebut adalah kearifan lokal tersebut dapat berupa benda maupun media yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat.⁹⁸

Dalam teori Asti Inawati kearifan lokal dengan basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk alternatif

⁹⁷ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

⁹⁸ Rosyadi. *Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat kampung Dukuh dalam Patanjala*, Vol. 7 No. 3. September 2015, hlm. 415-430.

solusi dalam pengembangan masyarakat.⁹⁹ Di Dusun Kiringan memiliki kekuatan penggerak untuk menjaga dan melestarikan budaya jamu tradisional. Bentuk kekuatan penggerak yang dimaksud antara lain melakukan suatu pelatihan dan mengikuti event-event. Dua bentuk kekuatan penggerak tersebut merupakan salah satu pengetahuan untuk para penjual jamu tradisional Dusun Kiringan.

Penjelasan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin modern dengan banyaknya obat-obat kimia. Hal ini dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal dengan usaha serta kerjasama antara masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Dusun Kiringan bahwa mereka mempertahankan budaya turun temurun yakni jamu gendong. Meskipun untuk sekarang bukan lagi jamu digendong tetapi saat ini mulai dikembangkan atau modifikasi dengan menggunakan kendaraan sepeda atau sepeda motor. Kreativitas ini untuk kepraktisan, kecepatan, dan kenyamanan menjajakan jamu.

B. Proses Keberlanjutan Profesi Penjual Jamu tradisional

Bertahannya jamu tradisional di Dusun Kiringan merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dijaga maupun dilestarikan. Dengan berbagai alasan yang dijelaskan atas bertahannya jamu tradisional di Dusun

⁹⁹ Asti Inawati. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 196.

Kiringan, perlu adanya proses untuk melanjutkan atau mengembangkan profesi penjual jamu tersebut. Proses keberlanjutan profesi yang dimaksud dapat disebut dengan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable livelihoods*). Dapat diartikan bahwa upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan usaha tidak meninggalkan apa yang menjadi budayanya dari dulu. Di Dusun Kiringan kemandirian yang ditanam sejak zamannya Mbah Joparto dengan menjual jamu merupakan sebuah bentuk penghidupan berkembangnya profesi jamu tradisional. Seperti apa yang disampaikan Pak Lurah¹⁰⁰:

“Begini mbak, masyarakat itu harus menjaga maupun melestarikan budaya Dusun Kiringan terutama penjual jamu. Mereka bertahan dengan berbagai alasan. Diantaranya melestarikan budaya yang ada sejak zaman Mbah Joparto, zaman Belanda serta meningkatkan kesejahteraan maupun kehidupan masyarakat. Dengan bertahannya profesi jamu perlu adanya keberlanjutan dalam profesi tersebut. Proses keberlanjutan yang akan dilakukan berkaitan dengan profesi jamu yang semakin maju, semakin dikenal masyarakat luas.”

Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak tantangan yang dihadapi. Apalagi di zaman modern ini banyak obat-obat kimia dari resep dokter yang mempunyai banyak efek samping. Menurut Ludi penghidupan berkelanjutan adalah pemahaman bagaimana individu dan rumah tangga mendapatkan dan menggunakan asset sosial dan ekonomi tertentu untuk mencari peluang lebih lanjut, mengurangi resiko, mengurangi kerentanan dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Dalam teori penghidupan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Chamber

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

dan Conway dalam buku yang berjudul *Desa Mengembangkan Penghidupan berkelanjutan* memaknai penghidupan berkelanjutan sebagai sumber penghidupan untuk terus bertahan dan menguatkan asset yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Di Dusun Kiringan perlu adanya pelestarian budaya tentang resep jamu tradisional, sehingga budaya ini dapat menjadi asset dimasa mendatang. Hal ini dapat dikatakan bahwa jamu tidak hanya sebagai obat tradisional tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyentuh aspek ekonomi dan sosial. Dengan ini proses keberlanjutan profesi ini yakni untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Lurah¹⁰¹:

“Ya seperti yang mbak lihat, dengan berkembangnya zaman ini semakin banyak obat-obatan kimia yang mempunyai efek samping. Berbeda dengan obat tradisional, bahan dan rasa yang alami. Meskipun di era modern ini jamu di Dusun Kiringan tetap menjadi minat masyarakat sebagai pengobatan. Maka dari itu jamu di Dusun Kiringan merupakan warisan budaya yang harus di jaga dan dilestarikan. Dengan adanya usaha penjualan jamu sendiri memiliki dampak terhadap masyarakat baik secara langsung ataupun tidak. Seperti halnya salah satu yang dirasakan oleh ibu-ibu Kiringan yaitu dampak ekonomi, meskipun tidak signifikan keluarganya merasa tercukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan dampak yang lainnya yaitu semakin erat tali persaudaraan serta kepedulian terhadap kelestarian budaya luhur nenek moyang mereka.”

Dari pernyataan Pak Lurah tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Kiringan sudah cocok dengan apa yang menjadi profesi mereka. Dengan kecocokan atas pekerjaan yang mereka jalani, ada salah

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

satu strategi dalam teori penghidupan berkelanjutan yakni mengembangkan industrialisasi pedesaan. Ada beberapa bentuk kegiatan untuk mengembangkan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan:

1. Perencanaan Kinerja Penjual Jamu Tradisional

Proses perencanaan kinerja yang dilakukan masyarakat Dusun Kiringan terutama penjual jamu tradisional. Dalam melakukan perencanaan kinerja penjual jamu perlu adanya partisipasi dari masyarakat dan pemerintah. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan yakni dengan saling menjaga budaya yang ada sejak zaman dahulu. Selain itu mempunyai rasa kepedulian terhadap kelestarian budaya luhur nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun.

Dalam teori penghidupan berkelanjutan kegiatan untuk mengembangkan industri skala kecil yang *pertama* adalah kebijakan pembangunan sentra industri. Dengan kegiatan ini pemerintah daerah memberikan bantuan tenaga dan dana secara maksimal untuk kebutuhan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa penguatan infrastruktur, kerjasama, penguatan usaha, ataupun *skill*. *Kedua*, penguatan administrasi desa untuk mengembangkan industrialisasi pedesaan. Di Dusun Kiringan bentuk partisipasi pemerintah yakni memberikan suatu bantuan, baik berupa materi maupun non materi. Untuk bantuan berupa materi pemerintah memberikan bantuan salah satunya adalah menyuplai air bersih. Karena Dusun ini mayoritas

bekerja sebagai penjual jamu dan membutuhkan air yang bersih serta layak diminum maka pemerintah mengusahakan bantuan pam. Dengan bantuan tersebut pemerintah desa mensubsidi kurang lebih 80 juta untuk Dusun Kiringan saja yakni 10% dari bantuan pemerintah pusat.

Selain dari bantuan berupa materi, pemerintah juga memberikan bantuan non materi. Ada banyak bantuan-bantuan dari berbagai instansi serta lembaga masyarakat juga universitas. Bantuan tersebut berupa pelatihan, pembinaan, dan pengarahan. Dengan demikian bantuan tersebut sebagai bekal pengetahuan untuk masyarakat Dusun Kiringan. Hal ini dilakukan agar dapat menjadikan produksi jamu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu Dusun Kiringan tetap menjadi daerah wisata jamu tradisonal. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Sudiyatmi¹⁰²:

“Untuk memajukan atau mengembangkan penjualan jamu di Dusun Kiringan banyak diadakannya pelatihan-pelatihan memproduksi jamu dari berbagai pihak seperti lembaga masyarakat, lembaga sosial, serta universitas. Hal ini sangat perlu adanya partisipasi dari para penjual jamu tersebut agar mereka dapt mengembangkan profesinya sebagaimana mestinya.”

Hal ini diperkuat oleh Pak Lurah yaitu¹⁰³:

“Untuk bantuan sendiri ada mbak, bantuan dari pemerintah baik secara materi maupun non materi. Bantuan yang diberikan berupa menyuplai air bersih untuk diminum. Kenapa air? Karena di Dusun Kiringan ini mayoritas penjual jamu dan membutuhkan air bersih, maka air adalah salah satu bentuk bantuan dari pemerintah. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan secara non materi yakni adanya pelatihan, pembinaan, dan pengarahan. Dengan bantuan-bantuan tersebut pemerintah desa

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Sudiyatmi, tanggal 07 Januari 2020, pukul 12:30.

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

mensubsidi kurang lebih 80 juta untuk Dusun Kiringan saja yakni 10% dari bantuan pemerintah pusat.”

Dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan mengikutsertakan para penjual dapat menjadikan suatu proses untuk mengembangkan kinerja yang ada pada penjual jamu tersebut. Kinerja yang semakin berkembang dapat menjadikan profesi jamu tradisional yang ada sejak zaman dahulu semakin dikenal oleh banyak masyarakat. Bantuan yang diberikan dapat menjadi bentuk pembangunan berkelanjutan bagi para penjual jamu di Dusun Kiringan. Dapat diartikan bahwa pembangunan berkelanjutan disini merupakan suatu pengembangan untuk kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada. Adanya bantuan tersebut diharapkan dapat mempunyai dampak jangka panjang bagi profesi jamu tradisional.

2. Pengembangan Jamu Tradisional

Keberadaan jamu tradisional terus berkembang. Semakin modern, semakin berkembang macam obat-obatan kimia. Namun, trend saat ini yang serba *back to nature* menyadarkan masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan alami. Kebanyakan orang telah mengerti penggunaan obat-obatan tradisional selain harganya yang murah, mudah diperoleh, juga tidak banyak memberikan efek samping terhadap kesehatan. Hal tersebut memberikan peluang pasar yang perlu direspon dengan baik melalui perencanaan produksi yang tepat baik

jenis, kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas sehingga keberadaan jamu harus terus berkembang.

Adapun kegiatan ketiga yang dilakukan dalam teori penghidupan berkelanjutan untuk mengembangkan industri kecil yakni pengelolaan sumber daya alam yang berpihak pada usaha ekonomi skala kecil dan mikro. Dalam artian bahwa tugas pemerintah disini adalah mendorong agar masyarakat lokal dapat mengembangkan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang bisa meningkatkan pendapatan. Di Dusun Kiringan sendiri bentuk pengelolaan sumber daya alam yang sudah ada yakni di lihat dari cara mereka berjualan. Awalnya digendong menggunakan bakul dan dengan berjalannya waktu cara mereka mengembangkan jualannya menggunakan transportasi seperti sepeda atau sepeda motor. Sehingga saat ini tidak umum disebut dengan jamu gendong. Hal ini sebagai kepraktisan, kecepatan, dan kenyamanan menjajakan jamu. Selain itu penjualan jamu ini memiliki ciri khas lain yakni cara berjualan mereka dengan perasan bahan-bahan jamu yang sudah diracik dan menggunakan wadah bathok kelapa. Hal ini menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi para pembeli jamu. Dengan bahan baku jamu yang ada menjadikan rasa yang alami. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Murjiyati¹⁰⁴:

“Iyo mbak, ket biyen tekan saiki jamu wis mulai berkembang seko cara berjualane, transportasine kepiye. Banyak keunikan yang membuat jamu Kiringan dikenal banyak orang mbak. Semakin kesini peminat jamu semakin banyak. Masyarakat telah percaya

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020, pukul 13:00.

bahwa jamu tradisional lebih baik karena tanpa ada efek samping. Maka dari itu seiring berjalannya waktu kita punya banyak pengalaman, sehingga akan melakukan inovasi dan kreasi baru untuk mengembangkan jamu.”

Gambar 12. Bathok kelapa wadah jamu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adanya keunikan tersebut, sebagian besar masyarakat sekarang percaya serta menyukai jamu-jamu tradisional. Dengan persepsi ini dapat meningkatkan kualitas jamu secara lebih baik. Apresiasi yang semakin tinggi terhadap penjual jamu membuat dampak positif pada sumber daya manusianya. Dampak tersebut yakni masyarakat Dusun Kiringan terutama penjual jamu memiliki semangat untuk mencari banyak inovasi dan kreasi baru dari sumber daya alam yang ada.

Inovasi dan kreasi para penjual tersebut merupakan suatu cara atau proses yang akan dilakukan untuk mengembangkan jamu tradisional di Dusun Kiringan. Inovasi dan kreasi tersebut dapat berupa jamu yang tidak hanya dibuat untuk diminum saja, tetapi dibuat untuk makanan

serta obat tanpa diminum yaitu seperti obat urut. Selain itu juga dapat dijadikan jamu kemasan atau minuman kemasan.

Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Unun¹⁰⁵:

“Jamu tradisional tidak hanya berupa cairan, namun juga dapat berupa makanan ataupun minuman kemasan. Produksi jamu yang saya lakukan yaitu jamu kemasan dan tinggal disedu. Banyak inovasi dan kreasi yang ingin saya lakukan mbak. Seperti halnya membuat makanan dari bahan jamu yakni roti, permen dan lain sebagainya. Untuk melakukan pengembangan inovasi terhadap jamu tradisional ini awalnya saya melakukan keberanian untuk berlatih membuat jamu kemasan. Lalu saya berfikir untuk mengkreasikan lebih baik lagi.”

Dari pernyataan tersebut terdapat berbagai macam inovasi yang akan dilakukan. Dengan inovasi yang dilakukan dapat mengembangkan jamu Kiringan serta dapat oleh masyarakat luas. Maka dari itu terdapat banyak macam jamu yang sudah di produksi oleh penjual jamu di Dusun Kiringan. Produksi jamu yang dilakukan sangat bervariasi yakni berupa cairan, bubuk, dan perasan. Sebagian besar penjual jamu di Dusun Kiringan menjual jamu berupa jamu perasan. Jamu perasan sendiri memiliki jenis yang berbeda-beda. Karena memiliki aspek ekonomi, maka tidak heran jika jumlah penjual jamu di Kiringan juga terus berkembang. Seperti yang disampaikan oleh Pak Sutrisno¹⁰⁶:

“Kami juga terus mengembangkan sediaan jamu. Tidak hanya jamu gendong tapi juga jamu instan. Semboyan kami yakni Biasakan Minum Jamu, Masyarakat Sehat, Negara Kuat.”

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:45.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

Tabel 8. Nama-nama jamu perasan

No	Jenis jamu	Manfaat
1	Beras kencur	• Menambah nafsu makan, menebalkan dinding lambung, • Meredakan batuk, • Melancarkan peredaran darah, • Meningkatkan vitalitas, • Mencegah masuk angin, • Menghilangkan nyeri, • Menghilangkan capai dan pegal.
2	Kunir asem	• Dapat menetralkan racun dalam tubuh, • Minuman diet alami, • Memperlancar siklus haid, • Membakar lemak, • Memperlambat proses penuaan,

		• Menghilangkan bau badan.
3	Galian singset	• Mencegah jerawat • Kulit wajah menjadi mulus • Melangsingkan tubuh • Menghilangkan bau badan • Mencegah penuaan dini • Merapatkan organ intim • Organ intim lebih wangi
4	Uyup-uyup	• Mencegah kanker • Mengandung anti inflamasi • Menjaga system kekebalan tubuh • Mengatasi flu dan batuk • Mengatasi gangguan pencernaan • Meredakan asma • Menjaga kesehatan organ

		hati
5	Jamu sirih	• Mengobati radang tenggorokan • Melancarkan haid • Menghilangkan gatal-gatal pada kulit • Dapat mengatasi jerawat
6	Purwoceng	• Meningkatkan kejantanan pria • Meningkatkan gairah seksual wanita • Mengatasi infeksi jamur • Menjaga saluran kemih • Melancarkan peredaran darah • Pereda nyeri dan demam • Menjaga kesehatan otot

Dari tabel tersebut merupakan berbagai macam jamu perasan yang mempunyai rasa alami dari bahan baku yang alami. Selain jamu perasan yang diproduksi oleh para penjual jamu, Ibu Unun yang memproduksi jamu tradisional dengan brendnya sendiri dalam bentuk

yang bermacam-macam yakni bubuk instan. Berikut macam-macam jamu tersebut antara lain:

Tabel 9. Nama-nama jamu bubuk instan

No	Jenis jamu	Manfaat
1	Jamu instan kunyit asem	• Dapat menetralkan racun dalam tubuh • Minuman diet alami • Memperlancar siklus haid • Membakar lemak, • Memperlambat proses penuaan, • Menghilangkan bau badan.
2	Jamu instan beras kencur	• Menambah nafsu makan, • Menebalkan dinding lambung, • Meredakan batuk, • Melancarkan

		peredaran darah, • Meningkatkan vitalitas, • Mencegah masuk angin, • Menghilangkan nyeri, • Menghilangkan capai dan pegal.
3	Jamu instan secang	• Mencegah penuaan dini, • Mencegah penyerapan vitamin c, • Menurunkan rasio jantung, • Meningkatkan stamina & kekebalan tubuh, • Anti bakteri, • Menyehatkan dinding usus,

		• Membantu meringankan sakit maag akut, • Mengatasi kanker prostat, • Melancarkan peredaran darah, • Menyegarkan dan menghangatkan tubuh, • Mengatasi perut kembung & masuk angin.
4	Jamu instan jahe emprit	• Mencegah masuk angin, • Menghangatkan tubuh, • Menurunkan asam lambung, • Meredakan migran.
5	Jamu instan jahe wangi	• Menurunkan berat badan,

		• Mengatasi jerawat, • Mencegah kanker, • Meredakan sakit kepala, • Meredakan batuk dan pilek, • Kaya anti oksidan.
6	Jamu instan jahe merah	• Menurunkan berat badan, • mengatasi gangguan pencernaan, • Mencegah kanker usus, • Sakit kepala dan migran, • Membantu mengatasi alergi, • Masuk angin, • Meningkatkan system kekebalan tubuh,

		• Rematik, • Melancarkan peredaran darah.
7	Jamu instan temulawak	• Memelihara fungsi hati, • Mengurangi radang sendi, • Mencegah sel kanker, • Mencegah hepatitis, • Meringankan sakit ginjal, • Meredakan asma, • Menambah nafsu makan.
8	Jamu instan kunyit putih	• Membantu meringankan sakit maag • Mencegah pertumbuhan sel tumor

		• Mencegah kanker, • Mencegah kista, • Membantu meringankan diare, • Mengurangi keputihan, • Mencegah kanker payudara, • Nafsu makan.
9	Jamu instan kunyit mangga	• Untuk peradangan • Anti racun • Meringankan sakit kista • Mencegah kanker • Mencegah penyakit kulit • Mencegah gangguan pencernaan • Menambah nafsu makan
10	Jamu instan wedang	• Menurunkan

	uwuh	kolesterol • Kaya anti oksidan • Melancarkan peredaran darah • Meredakan nyeri perut • Mencegah masuk angin • Mengatasi gangguan lambung • Mencegah kanker • Melegakan pernafasan
11	Jamu instan daun kelor	• Menjaga berat badan • Mencukupi gizi ibu menyusui dan balita • Menyehatkan mata • Antioksidan dan senyawa anti inflamasi

		• Menjaga kesehatan ginjal • Memperlambat efek penuaan • Mengobati rematik • Anti kanker • Mencegah penyakit jantung • Melindungi tubuh dari bakteri • Menyehatkan kulit • Menurunkan tekanan darah & kolesterol • Melindungi kesehatan otak
12	Jamu instan daun sirih	• Mencegah kanker • Mencegah asam urat • Mencegah kista atau ovarium • Mencegah

		kolesterol • Mencegah diabetes • Mencegah penyakit paru-paru • Meningkatkan kesuburan
13	Jamu instan kulit manggis	• Mencegah kanker • Meningkatkan sistem imun • Meremajakan kulit • Mencegah penuaan dini • Mengatasi gangguan haid • Mencegah dan mengatasi diare

Jenis jamu yang bermacam-macam tersebut merupakan hasil produksi masyarakat Dusun Kiringan yang mulai di kembangkan. Jamu tersebut sangat baik untuk kesehatan. Selain untuk kesehatan, memproduksi dan menjual jamu dapat meningkatkan pendapatan setiap masyarakat di Dusun Kiringan. Jenis jamu yang sudah ada,

mereka para penjual jamu mengembangkan dengan berbagai macam jenis makanan dari bahan baku jamu yakni asset yang Dusun Kiringan miliki. Pembuatan makanan tersebut masih dalam proses perencanaan.

Berikut merupakan berbagai produksi jamu yang diharapkan para penjual jamu untuk mengembangkan jamu tradisional di Dusun Kiringan antara lain: pembuatan permen, obat anget, obat urut, dan pembuatan roti. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Sudiyatmi¹⁰⁷:

“Untuk mengembangkan jamu tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu yakni tidak perlu menghilangkan sumber daya yang sudah ada. Kita hanya perlu untuk berlatih memproduksi jamu dengan inovasi yang lebih bervariasi lagi. Contohnya pembuatan permen, obat anget ataupun obat urut. Rencana-rencana tersebut muncul dari permintaan para pelanggan. Jadi dengan adanya keinginan pengembangan jamu tersebut, perlu adanya pelatihan agar jamu yang dihasilkan menarik dan rasa yang alam semakin kuat.”

Penjelasan yang disampaikan Ibu Sudiyatmi dapat diperkuat oleh Ibu Unun¹⁰⁸:

“Semakin dikenalnya jamu tradisional di Dusun Kiringan, semakin banyak permintaan para pelanggan. Untuk mengatasi hal tersebut para penjual berinisiatif untuk mengembangkan jamu tradisional dengan memproduksi berbagai macam jamu selain jamu yang sudah ada. Dengan menggunakan bahan baku yang sudah ada kita terutama saya sendiri berkeinginan memproduksi roti dan makanan yang berbahan dasar jamu.”

Dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan jamu tersebut merupakan sebuah perencanaan para penjual jamu di Dusun Kiringan. Dengan sumber daya alam yang ada ini dapat dikembangkan menjadi berbagai macam obat-obatan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Sudiyatmi, tanggal 07 Januari 2020, pukul 12:30.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:45.

tradisional dengan nilai ekonomi yang tinggi dan mengembangkan kearifan lokal yang ada.

3. Pengkaderan

Pengkaderan merupakan suatu proses pembentukan karakter agar dapat menumbuhkan kepribadian masyarakat menuju arah yang lebih baik. Hal ini dapat melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya regenerasi yang kelak akan berjalan bersama untuk mencapai tujuan. Proses keberlanjutan ini merupakan suatu yang penting juga. Dengan adanya regenerasi penjual jamu di Dusun Kiringan akan membantu perkembangan desa wisata sentra jamu tradisional lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Generasi muda milenial sekarang ini lebih mengedepankan kegengsiannya untuk membantu hal-hal yang bersifat tradisional. Di era modern ini minat generasi muda dalam melestarikan jamu tradisional di Dusun Kiringan semakin menurun. Padahal usaha jamu tradisional tersebut dapat meningkatkan pendapatan yang lumayan mencukupi kehidupan sehari-hari. Jamu tradisional juga berfungsi sebagai kesehatan bagi masyarakat. Apalagi usaha jamu tersebut dapat mengikutsertakan generasi muda yang ada di Dusun Kiringan untuk bersama-sama mengembangkan. Agar dapat mengikutsertakan anak-anak muda masyarakat modern memerlukan edukasi dalam

pemanfaatan obat tradisional bagi kesehatan dan terbukanya peluang pasar untuk mengembangkan profesi jamu tradisional.

Dalam teori penghidupan berkelanjutan untuk mengembangkan industri kecil perlu adanya penguatan usaha yakni infrastrukturnya, kelembagaan ataupun kerjasama, serta penguatan iklim usaha. Dengan demikian di Dusun Kiringan menerapkan yang namanya pengkaderan sama halnya dengan penguatan anggota profesi jamu tradisional. Paling utama dalam mengembangkan profesi yakni munculnya kesadaran bagi generasi muda untuk melestarikan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. Dengan kesadaran itu akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam ikut membantu orang tua mereka berjualan jamu tanpa adanya rasa malu. Seperti apa yang di sampaikan Ibu Sudiyatmi¹⁰⁹:

“Anak muda zaman sekarang yo perlu latihan dodolan jamu bantu ibune. Lumayan gawe tambah-tambah sangu. Alhamdulillah cah nom-nom Dusun Kiringan iki podo seneng nek bantu dodolan. Contone ono sek dodolan nang sekolahan, ono sek promosi lewat hp. Anak-anak yang ikut jualan ibunya tidak pernah merasa malu. Malah ada yang jualan sampai luar negeri, jamu yang diproduksi ibunya di bawa keluar negeri dan ditawarkan disana Alhamdulillah terjual.”

Hal ini dapat diperkuat oleh Ibu Unun¹¹⁰:

“Iya mbak seharusnya memang begitu, generasi muda yang ada di Dusun Kiringan dilatih untuk berjualan membantu ibunya. Dengan kesadaran yang dimiliki pemuda Dusun Kiringan untuk berlatih berjualan jamu akan dapat mengembangkan profesi jamu tersebut. Generasi yang masih awam dengan jamu mereka dapat menggali pengetahuan tentang jamu tradisional. Apa itu jamu, bagaimana

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Sudiyatmi, tanggal 07 Januari 2020, pukul 12:30.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:45.

cara memproduksinya, serta bagaimana memasarkan jamu tersebut.”

Dengan demikian jika regenerasi tidak cepat dilakukan Dusun Kiringan beberapa tahun ke depan bisa saja tak lagi menyanggah predikat kampung jamu. Hal ini dilakukan agar profesi turun temurun tersebut tidak terputus. Namun, zaman dahulu minat generasi untuk menggeluti jamu masih kurang. Tetapi semakin modern, semakin berkembangnya profesi ini mulai muncul satu persatu generasi muda yang berminat untuk belajar berjualan. Dengan banyaknya anak muda yang berminat dapat menumbuhkan kelestarian sumber daya alam yang ada. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa untuk kepentingan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mempertahankan sumber daya yang ada. Seperti apa yang dikatakan ibu Murjiyati¹¹¹:

“Cara agar anak kita atau generasi selanjutnya berminat berjualan jamu. Untuk saya sendiri saya mengajak anak untuk membantu dalam pembuatan atau produksi jamu. Selain itu terdapat anak-anak muda yang masih sekolah membantu ibunya untuk berjualan jamu di sekolah.”

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa secara perlahan mengajarkan generasi selanjutnya untuk mengetahui tentang bagaimana pemanfaatan dan pengelolaan jamu tradisional.

Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dengan adanya penjualan jamu akan mempunyai dampak jangka panjang bagi masyarakat

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Murjiyati, tanggal 07 Januari 2020.

baik masa kini maupun generasi mendatang. Hal ini akan menjadikan kualitas hidup masyarakat Dusun Kiringan lebih baik untuk kedepannya. Bukan hanya masyarakatnya saja dusun tersebut akan mempunyai nama di kalangan masyarakat luar. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Subagiyohadi¹¹²:

“Dengan adanya sumber daya alam di Dusun Kiringan, pemanfaatannya dapat menjadi suatu dampak jangka panjang bagi masyarakat sekarang maupun generasi selanjutnya. Dapat menjadi suatu peningkatan dalam kehidupan yang lebih baik. Baik masyarakat Dusun Kiringan maupun di kenal sampai masyarakat luar.”

Terdapat beberapa Bentuk kaderisasi dan edukasi dari perkembangan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan ini. Bentuk kaderisasi dan edukasinya adalah seperti pelatihan-pelatihan yang sudah dijelaskan diatas. Dengan adanya bentuk-bentuk tersebut akan membuat generasi selanjutnya mempertahankan dan mengembangkan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. Dapat mempertahankan manfaat dan pengelolaan SDA serta lingkungannya yang akan mempunyai dampak jangka panjang. Kemudian dapat menjaga kehidupan masyarakat antara generasi masa kini dengan masa yang akan datang. Hal ini akan memberikan dampak bagi keberlanjutan profesi jamu tradisional sampai waktu yang akan datang dengan generasi selanjutnya selama jangka panjang.

¹¹² Wawancara dengan Pak Subagiyohadi, tanggal 20 Februari 2020, pukul 12:00.

C. Dinamika dan Tantangan

Gerak masyarakat yang terus menerus menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kini semakin modern perkembangan jamu, semakin banyak perubahan yang terjadi. Di Dusun Kiringan sebagai dusun jamu juga mempunyai banyak perubahan yang menyebabkan berkembangnya profesi jamu tersebut. Perubahan tersebut diantaranya adalah berkembangnya alat transportasi untuk berjualan. Yang dulunya berjualan menggunakan tenggok (tempat jamu yang digendong) dan berjalan, sekarang dapat menggunakan sepeda ontel ataupun sepeda motor. Seperti apa yang disampaikan Ibu Sudiyatmi¹¹³:

“... Dari zamannya mbah Joparto yang mulai profesi jamu gendong itu berjualannya menggunakan tenggok (keranjang untuk membawa jamu). Selain itu mereka berjalan berkeliling desa untuk memasarkan jamu tersebut. Tetapi semakin berkembangnya zaman cara berjualan mereka menggunakan sepeda atau sepeda motor.”

Selain alat transportasi yang berubah, perubahan yang dirasakan oleh para penjual jamu adalah pada macam-macam jamu yang semakin banyak dan variasi. Semakin kesini jamu semakin menarik minat pembeli. Dengan berbagai macam perubahan yang dialami dalam menjalankan profesi jamu tradisional dan adanya banyak peluang untuk mengembangkan jamu, para penjual jamu tidak menghilangkan ciri khasnya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Unun¹¹⁴:

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Sudiyatmi, tanggal 07 Januari 2020.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Unun, tanggal 30 April 2020, pukul 14:22.

“Tantangan yang dihadapi selama berjualan ya ada mbak. Kalau untuk tantangan internalnya tidak ada sih, lancar-lancar saja. Selama ini kita belum ada kesulitan sama sekali. Untuk tantangan eksternalnya mungkin pada bahan jamu tertentu yang sangat sulit didapat. Kalaupun bahan baku naik harganya, otomatis kita harus menaikkan harga jual. Sedangkan daya tarik pembeli karena minuman jamu itu murah meriah, kalau kita jualannya mahal pasti pembeli akan berkurang.”

Dengan adanya berbagai macam perubahan, semakin modernnya zaman semakin banyak tantangan yang dihadapi. Menurut teori penghidupan berkelanjutan yang menyebabkan gagalnya terciptanya perubahan desa adalah antara lain belenggu structural yakni kondisi ketergantungan kepada pihak luar. Selain itu terjadinya konflik antar komunitas atau antar kelompok. Selanjutnya faktor penetrasi pasar dalam bentuk agresifnya investor luar yang ingin menguasai asset yang ada di desa. Tantangan lain yaitu dalam konteks regulasi yakni mengendalikan masyarakat dengan batasan-batasan tertentu. Regulasi sendiri diberlakukan pada berbagai lembaga masyarakat, baik keperluan masyarakat maupun untuk bisnis.

Berbeda dengan tantangan yang dihadapi penjual jamu di Dusun Kiringan para penjual jamu mempunyai tantangannya sendiri-sendiri. Tantangan yang dihadapi di era modern ini yakni adanya obat-obatan modern. Hal itu merupakan tantangan terbesar yang dihadapi para penjual jamu tradisional. Kehadiran obat-obatan modern dianggap lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit dikalangan masyarakat. Obat-obatan yang diberikan kepada pasien sebagai resep utama untuk penyembuhan. Padahal sebagian besar obat-obatan modern tersebut terdapat efek samping yang

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bertahannya Profesi Penjual Jamu Tradisional

Bertahannya profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan dikarenakan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang tahun 1947. Semakin modernnya perkembangan jamu di Dusun Kiringan tidak mengubah anggapan masyarakat tentang jamu dan obat modern. Masyarakat tetap pada profesi utamanya yakni penjual jamu. Maka dari itu keanekaragaman hayati yang ada dilingkungan tersebut menjadi sumber daya alam yang berpotensi untuk membuat jamu tradisional. Sumber daya alam tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Kiringan.

Adapun cara menjaga budaya lama sampai sekarang yang membuat budaya tersebut tetap bertahan adalah antara lain, *pertama*, cara manajemen bahan. Bahan jamu yang digunakan merupakan sumber daya alam yang ada di Dusun Kiringan. Meskipun tanah Kiringan tidak dapat menanam berbagai bahan jamu, hanya bahan tertentu saja yang dapat ditanam. Bahan baku jamu yang didapatkan, dibuat jamu tradisional

dengan resep yang ada sejak zaman dahulu, meskipun setiap penjual mempunyai rasa yang berbeda.

Kedua, mengatasi pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh para penjual jamu tradisional dahulunya menggunakan tenggok dan di gendong. Setelah berkembangnya zaman cara mereka berjualan mulai beda dengan menggunakan transportasi sepeda atau sepeda motor. Dengan hal itu tetap tidak menghilangkan kekhasan dari dusun jamu yakni wadah jamunya menggunakan bathok kelapa yang membuat menarik dari jamu tradisional Dusun Kiringan. Selain itu pemasaran jamu setiap penjual berbeda tempat, pelanggan pun juga berbeda. Hal itu tidak ada yang namanya persaingan ataupun perebutan pelanggan. Selanjutnya pemasaran jamu tradisional ini juga melalui adanya pelatihan-pelatihan ataupun pada saat mengikuti event-event yang ada.

Sesuai dengan teori kearifan lokal menurut Francis Wahono bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana kendala serta keteledoran manusia.¹¹⁵ Adanya kearifan lokal menjadi salah satu upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak punah. Dalam teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Saini kearifan lokal tersebut memberikan kepada komunitas berupa daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah

¹¹⁵ Yuzar Purnama. *Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional*, Vol. 8 No. 1 Maret 2016, hlm. 71.

dimana komunitas itu berada. Dalam artian bahwa kearifan lokal adalah sikap bijak suatu komunitas terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, merawat, melindungi, dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup.

2. Proses Keberlanjutan Profesi Penjual Jamu Tradisional

Proses keberlanjutan profesi merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan usaha tidak meninggalkan apa yang menjadi budayanya dari dulu. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak tantangan yang dihadapi. Pada zaman modern ini banyak obat-obat kimia dari resep dokter yang mempunyai banyak efek samping. Maka dari itu perlu adanya pelestarian budaya tentang jamu tradisional, sehingga budayanya dapat menjadi asset dimasa mendatang. Dapat dikatakan bahwa jamu tidak hanya sebagai obat tradisional biasa tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyentuh aspek ekonomi dan sosial. Dengan demikian proses keberlanjutan profesi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang.

Beberapa cara untuk proses keberlanjutan atau mengembangkan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. *Pertama*, perencanaan kinerja penjual jamu tradisional. Perencanaan tersebut perlu adanya partisipasi dari masyarakat dan pemerintah. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan yakni dengan saling menjaga budaya yang ada sejak zaman dahulu. Selain itu mempunyai rasa kepedulian terhadap kelestarian budaya luhur nenek moyang yang telah diwariskan secara turun menurun. Untuk

partisipasi pemerintah yakni memberikan suatu bantuan, baik berupa materi maupun non materi.

Kedua, pengembangan jamu tradisional. Semakin lama masyarakat mengerti penggunaan obat-obatan tradisional selain harganya murah, mudah diperoleh, juga tidak banyak memberikan efek samping terhadap kesehatan. Hal itu dapat memberikan peluang besar yang perlu direspon dengan baik melalui perencanaan produksi yang tepat baik jenis, kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas. Maka dari itu menjadikan keberadaan jamu harus terus berkembang. Bentuk pengembangan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan dengan cara ini adalah membuat inovasi pada berkembangnya macam-macam jamu. selain dibuat minuman obat, jamu juga dapat dibuat makanan.

Ketiga, pengkaderan. Pengkaderan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. Dengan adanya regenerasi penjual jamu di Dusun Kiringan akan membantu perkembangan desa wisata sentra jamu tradisional lebih dikenal oleh masyarakat luas. Di era modern ini minat generasi muda dalam melestarikan jamu tradisional di Dusun Kiringan semakin menurun. Generasi milenial sekarang ini lebih mengedepankan kegiatannya untuk membantu hal-hal yang bersifat tradisional. Kesadaran generasi muda sekarang adalah upaya utama untuk mengembangkan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan.

Hal ini sesuai dengan teori penghidupan berkelanjutan bahwa Salah satu strategi untuk mengembangkan penghidupan berkelanjutan adalah dengan mengembangkan industrialisasi desa. Pengembangan industri skala kecil ini dicanangkan melalui serangkaian agenda kegiatan sebagai berikut¹¹⁶: *pertama*, kebijakan pembangunan sentra industri. Agar pembangunan sentra industri berjalan dan berhasil, pemerintah daerah perlu memberikan tenaga dan dana secara maksimal untuk kebutuhan antara lain: (a) Penguatan infrastruktur pendukung. (b) Penguatan Kelembagaan dan kerjasama sentra industri, (c) Penguatan iklim usaha, (d) penguatan kewirausahaan dan keterampilan (*skill*) pengrajin. *Kedua*, penguatan administrasi desa untuk mengembangkan industrialisasi pedesaan. *Ketiga*, pengelolaan sumber daya alam yang berpihak kepada usaha ekonomi skala kecil dan mikro. Jadi, tugas pemerintah disini adalah mendorong agar masyarakat lokal dapat mengembangkan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang bisa meningkatkan pendapatan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan telah melalui observasi, wawancara dan sebagainya, peneliti memiliki saran untuk sentra jamu tradisional Dusun Kiringan, yaitu: Hendaknya kegiatan pelatihan yang sudah ada lebih di maksimalkan kembali dengan mengajak semua anggota penjual jamu tradisional. Mengingat perkembangan jamu

¹¹⁶ Sunaji Zamroni, dkk. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015), hlm. 105-108.

tradisional di Dusun Kiringan semakin dikenal banyak masyarakat luas dan perlu adanya banyak inovasi. Selain itu untuk dapat lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar peneliti menyarankan para penjual jamu tradisional Dusun Kiringan dapat mengembangkan industri kosmetik, jasa spa tradisional ataupun tempat obat-obatan herbal serta tempat makan yang berbahan dasar jamu. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kerja sama antar penjual jamu tradisional di Dusun Kiringan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (1998). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardiyantika, S. (2014). Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 8.
- Jaya, A. (2004). Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development). *Pengantar Falsafah, Program Studi Institut Pertanian Bogor*, 1-4.
- Djunaidi, C., & Fauzan, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dr. J. R. Rako, M. E. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faraz, N. J. (2007). Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis IPTEK di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY. *Prosiding Pengembangan Kewirausahaan Perempuan dalam Mikro dan Kecil*.
- Fuad, A., & Kandung, S. N. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Gunawan, I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: The Learning University.
- Hakim, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hoetoro, A. (2017). *Ekonomika Industri Kecil*. Malang: UBMedia.
- Idrus, M. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *UIN Sunan Kalijaga*, 196.
- Industri dan Usaha Obat Tradisional. (2012). *Undang-undang Nomor 006*.
- Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kartika, S. A. (n.d.). Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*
- Medisains. (2018). *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 32.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Purnama, Y. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional. 71.

Rahmawaty, P. (2007). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Registrasi Obat Tradisional. (2012). *Undang-undang Nomor 007*, 6,7,8,9,10.

Rosyadi. (2015). Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat kampung Dukuh dalam Patanjala. 415-430.

Sabirin. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Statistik, B. P. (2019, Agustus). Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK Triwulan I 2019.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.

(2020, Februari 05).

Internet:

Retrieved from <https://wikipedia.org/wiki/Farmasi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2020, Februari 04). Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/obat.html>

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2020, Februari 04). Retrieved from
<https://kbbi.web.id/modern.html>

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2020, Februari 05). Retrieved from
<https://www.kbbi.web.id/profesi.html>

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2020, februari 05). Retrieved from
<https://www.kbbi.web.id/jamu>

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2020, Februari 05). Retrieved from
<https://www.kbbi.web.id/tradisional>

Wawancara:

Marjono, B. (2020, Februari). Bertahan dan Proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)

Murjiyati, I. (2020, Januari). Bertahan dan proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)

Subagiyohadi, B. (2020, Februari). Bertahan dan Proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)

Sudiyatmi, I. (2019-2020, Oktober-Februari). bertahan dan proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)

Sutrisno, B. (2020, Februari). Bertahan dan proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)

Unun, I. (2020, Februari). Bertahan dan proses keberlanjutan profesi jamu tradisional di Dusun Kiringan. (Shobrina, Interviewer)



Dokumentasi wawancara



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelatihan dan event



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Produk jamu tradisional Dusun Kiringan dan cara produksi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

Bertahan Dari Gelombang Industri Obat-Obatan Modern: Studi Kasus Profesi Jamu Gendong Farmasi Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden,

Jetis, Bantul

A. Wawancara dengan Lurah Desa Canden

1. Bagaimana sejarah Dusun Kiringan sebagai dusun jamu?
2. Berapa jumlah penduduk dan anggota penjual jamu di Dusun Kiringan?
3. Berapa luas wilayah Dusun Kiringan?
4. Bagaimana kondisi geografis Dusun Kiringan?
5. Latar belakang pendidikan masyarakat Dusun Kiringan?
6. Bagaimana kondisi agama dan kepercayaan masyarakat Dusun Kiringan?
7. Apa mata pencaharian masyarakat Dusun Kiringan?
8. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Dusun Kiringan?
9. Adakah kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain?
10. Bantuan apa saja yang diberikan pemerintah?
11. Adakah kegiatan lain selain berjualan jamu?
12. Apa yang menjadi alasan masyarakat Dusun Kiringan masih berjualan jamu sampai sekarang?

13. Bagaimana proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?
14. Bagaimana bentuk kaderisasi dan edukasi?
15. Harapan untuk Dusun Kiringan?

B. Wawancara dengan Kepala dukuh dan pengurus Dusun Kiringan

1. Bagaimana sejarah Dusun Kiringan sebagai dusun jamu?
2. Berapa jumlah penduduk dan anggota penjual jamu di Dusun Kiringan?
3. Berapa luas wilayah Dusun Kiringan?
4. Bagaimana kondisi geografis Dusun Kiringan?
5. Latar belakang pendidikan masyarakat Dusun Kiringan?
6. Bagaimana kondisi agama dan kepercayaan masyarakat Dusun Kiringan?
7. Apa mata pencaharian masyarakat Dusun Kiringan?
8. Bagaimana kondisi social masyarakat Dusun Kiringan?
9. Adakah kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain?
10. Bantuan apa saja yang diberikan pemerintah?
11. Adakah kegiatan lain selain berjualan jamu?
12. Apa yang menjadi alasan masyarakat Dusun Kiringan masih berjualan jamu sampai sekarang?
13. Bagaimana proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?

14. Bagaimana bentuk kaderisasi dan edukasi?

C. Wawancara ketua koperasi seruni putih

1. Bagaimana sejarah Dusun Jamu Kiringan?
2. Darimana ibu mendapatkan ide berjualan jamu?
3. Awal mula ibu mulai berjualan?
4. Sejak kapan?
5. Mengapa ibu lebih memilih berjualan jamu daripada usaha lainnya?
6. Bagaimana respon pemerintah dengan Dusun Kiringan, adakah bantuan yang diberikan?
7. Bagaimana hasil yang dirasakan ibu dan keluarga?
8. Apa yang menyebabkan profesi jamu gendong di dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul masih bertahan sampai sekarang?
9. Apakah kelak anak-anak ibu juga akan disuruh berjualan jamu mengembangkan usaha jamu milik ibu?
10. Bagaimana proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?
11. Apakah ada kegiatan lain selain berjualan jamu?
12. Bagaimana awal mula koperasi seruni?
13. Program apa saja yang dilakukan koperasi seruni putih untuk meningkatkan kinerja anggota penjual jamu tradisional?
14. Bagaimana peran koperasi seruni dalam keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?

D. Wawancara ibu-ibu penjual jamu

1. Bagaimana sejarah Dusun Jamu Kiringan?
2. Darimana ibu mendapatkan ide berjualan jamu?
3. Awal mula ibu mulai berjualan?
4. Sejak kapan?
5. Mengapa ibu lebih memilih berjualan jamu daripada usaha lainnya?
6. Bagaimana respon pemerintah dengan Dusun Kiringan, adakah bantuan yang diberikan?
7. Bagaimana hasil yang dirasakan ibu dan keluarga?
8. Apa yang menyebabkan profesi jamu gendong di dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul masih bertahan sampai sekarang?
9. Apakah kelak anak-anak ibu juga akan disuruh berjualan jamu mengembangkan usaha jamu milik ibu?
10. Bagaimana proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?
11. Apakah ada kegiatan lain selain berjualan jamu?

E. Wawancara dengan tokoh masyarakat Dusun Kiringan

1. Bagaimana sejarah Dusun Kiringan sebagai dusun jamu?
2. Apa alasan atau motivasi mereka berjualan jamu?
3. Bagaimana peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Dusun Kiringan ini?

4. Bagaimana proses keberlanjutan profesi jamu gendong di Dusun Kiringan?
5. Adakah bantuan yang diberikan dari pemerintah atau selain pemerintah? Berupa apa?
6. Apakah dari dulu sampai sekarang produksi jamu ini pernah vakum?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kegiatan para penjual jamu tradisional Dusun Kiringan
2. Mengamati kegiatan koperasi seruni putih
3. Mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	PEDOMAN	KETERANGAN
1	Mencari data lokasi penelitian	Data monografi Dusun Kiringan
2	Mencari struktur organisasi Koperasi seruni putih	Arsip-arsip Dusun kiringan
3	Mencari jurnal sentra jamu tradisional Dusun Kiringan	Arsip-arsip Dusun Kiringan
4	Mengambil foto-foto kegiatan observasi	Foto kegiatan yang diambil peneliti langsung, maupun foto yang diarsip Dusun Kiringan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Shobrina Jamilah

Shobrinajamilah97@gmail.com

+62 815-5686-9592

Krajan, RT 01/ RW 01, Kaligono, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	Shobrina Jamilah
Jenis Kelamin	Perempuan
Kewarganegaraan	Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir	Purworejo, 03 November 1997
Nama Ayah	Sumardi
Nama Ibu	Suwarti

PENDIDIKAN FORMAL

2016 – Sekarang	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA <i>Yogyakarta, Indonesia</i> <i>Program Sarjana</i> Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2013 - 2016	MAN PURWOREJO <i>Purworejo, Indonesia</i> Jurusan IPS
2010 – 2013	SMPN 24 Purworejo
2004 – 2010	SDN Kaligesing <i>Purworejo, Indonesia</i>
2003	TK Melati 2 <i>Purworejo, Indonesia</i>

PENGALAMAN ORGANISASI

2011 **Anggota OSIS SMPN 24 Purworejo**

2011 **Anggota Rohis SMPN 24 Purworejo**

2017 - sekarang **TPA Yasmin2**

Yogyakarta, Indonesia

Pengurus (Kesantrian)

- Penerimaan, dan kelulusan santri
- Membuat tata tertib santri

2018-2019

**KAMAPURISKA (Keluarga Mahasiswa Purworejo
UIN SuKa)**

Pengurus (bidang Dana Usaha)

- Mencari dana atau pendapatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA